

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

Oleh:

Nama : Febryand Nurul Fadillah

Nim : 1800861201025

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi pembimbing skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : FEBRYAND NURUL FADILLAH

NIM : 1800861201025

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

JUDUL : PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020.

Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

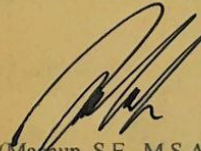
Jambi, Maret 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

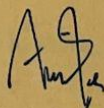


(Dr. Ali Akbar, S.E., M.M., CRP)



(Maenun, S.E., M.S. Ak.)

Mengetahui :
Ketua program studi manajemen



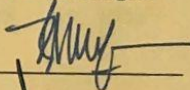
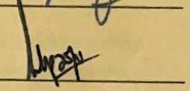
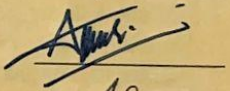
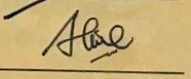
(Anisah, SE, MM)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini dipertahankan dihadapan Tim Penguji, Ujian Komperensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 19 April 2022
Jam : 10.00-12.00
Tempat : Ruang Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

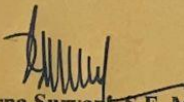
PANITIA PENGUJI

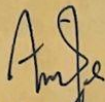
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Hj Arna Suryani, S.E, M.Ak,CA	
Sekretaris	: Hana Tamara Putri, SE, MM	
Penguji Utama	: Ahmadi, SE, MM	
Anggota	: Dr. Ali Akbar, SE,MM, CRP	

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi

Ketua Program
Studi Manajemen


(Dr. Hj Arna Suryani, S.E, M.Ak, Ak, CA)


(Anisah SE, MM)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febryand Nurul Fadillah
Nim : 1800861201025
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Dr. Ali Akbar, S.E., M.M., CRP / Masnun, S.E., M.S. Ak
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* Dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari diri saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinal bukan hasil plagiarisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Maret 2022
Yang membuat pernyataan



Febryand Nurul Fadillah
NIM:1800861201025

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji dan rasa syukur kepada Allah Swt robb semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kenikmatan serta kekuatan dalam menjalani semua ini untuk bisa menjemput takdir kelulusan dengan perjuangan dan pergorbanan. Sholawat serta salam selalu tucurahkan untuk uswatun hasanah Nabi Muhammad Saw yang telah mengajarkan kepada kita bagaimana menjadi muslim yang baik, sehingga segala aktivitas yang kita lakukan semoga selalu mendapat ridho dari Allah Swt. Sungguh ini adalah ketetapan darinya, kupercaya janji Allah Swt itu pasti, walau sulit tetap kujalani karena tidak ada yang berharga didunia ini selain senyum bangga di bibir orangtua ku saat melihat ku menyelesaikan karya ini...

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang tua yang sangat kusayangi dan kucintai yaitu Ayahanda (Afriendi, S.Pd) dan Ibunda (Sri Mukti Ningsih, S.Pd) dan Adikku Tri Andra Andi Wijaya yang telah mendukung dan mendoakan serta nasihatnya yang menjadi jembatan untuk perjalanan hidupku. Terimakasih kalian telah menjadi guru terbaik selama dirumah yang selalu memberikan semangat dan support untuk selalu bergerak lebih maju. Hanya karya ini yang dapat kupersembahkan, maaf belum bisa menjadi menjadi panutan seutuhnya, tetapi aku akan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk kalian semua.

Teruntuk sahabat sahabat tercintaku Amin Ramayu S.H, Wulan ramayu, Desi Ayu Miranda S.Pd, Tri Wulandari Amd. Keb, Tiara Putri Amaliyah H.R S.M, Muthi Nuridha Zurhaz, S.M terimakasih kepada kalian yang selalu mendukung dan membantu saya dalam proses ini, semoga kita bisa selalu bersama dalam keadaan apapun.

ABSTRACT

Febryand Nurul Fadillah, NIM 180861201025, Management, 2018, Effect of *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* and *Firm Size* (Company Size) on *Tax Avoidance* in the sub-sector of cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Main Advisor : Dr.Ali Akbar, S.E., M.M,CRP Advisor II : Masnun, S.E., M.S.Ak.

This study aims to test the ability of the *Current Ratio*, Debt To Equity Ratio, *Return On Assets* and Firm Size (Company Size) to *Tax Avoidance* in the sub-sector of cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Using financial reports obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses multiple linear regression analysis with classical assumption test, namely: Normality Test, Multicollinearity Test, Autocorrelation Test and Heteroscedasticity Test. Hypothesis Testing: F Test, t Test and Coefficient of Determination. Testing the research hypothesis using the SPSS (Statistical Product And Service Solutions) version 22 application.

The research population is cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a research period of 2016-2020. The sample was selected using a survey method involving 6 companies. The data source is based on the results of the publications of companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The results of the study prove that the *Current Ratio*, Debt To Equity Ratio, *Return On Assets* and Firm Size simultaneously have a significant effect on *Tax Avoidance* in the sub-sector of cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. Meanwhile, partially the Firm Size variable (Company Size) has no effect on *Tax Avoidance*, while the *Current Ratio*, *Debt to equity ratio* and *Return On Assets* have a positive and significant impact on *Tax Avoidance* in the sub-sector of cement companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2016 period. 2020. From the results of testing the coefficient of determination on cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period, which is 0.604, it means that the variation in Y changes is influenced by changes in X1, X2, X3, X4 by 60.4%.

Based on the results of the research above, it can be concluded that the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, and Firm Size simultaneously have a significant effect on Tax Avoidance. Current Ratio and Firm size have no effect while Debt to Equity Ratio has a positive effect and Return on Assets has a negative effect on Tax avoidance.It is better if the management of the cement company can improve its performance every year so that the company's finances are getting better.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* Dan *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) Terhadap *Tax Avoidance* Pada perusahaan sub sektor semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana dari fakultas ekonomi universitas Batanghari jambi. Penulis menyadari bahwa tanpa bekal pengetahuan, dorongan motivasi serta bimbingan yang diperoleh dari berbagai pihak, maka laporan penelitian ini tidak dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Sebagai ungkapan rasa syukur, penulis tak lupa menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua atas semua perjuangan, motivasi dan pengorbananmu baik dari segi moril maupun materil kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dan selanjutnya tak lupa penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk. Prof.Dr. Herri, SE, M.B.A. selaku Pejabat Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE,Ak,M.Ak,CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE.MM. selaku ketua prodi Ekonomi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.

4. Bpk Ali Akbar, SE., M.M.,CRP selaku Dosen Pembimbing 1 dan ibu Masnun, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hj. Atikah, SE.MM. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
7. Untuk Keluarga tercintaku Terimakasih atas doa dan dukungan kalian.
8. Teman-teman seperjuangan di universitas Batanghari jambi yang telah bersama-sama saling membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki sangat terbatas dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca sehingga ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jambi, Maret 2022

penulis

Febryand Nurul Fadillah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Manajemen	14
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	16
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan	16
2.1.4 Laporan Keuangan	17
2.1.5 Rasio Keuangan	19
2.1.6 Hubungan Antar Variabel.....	46
2.1.7 Penelitian Terdahulu	50
2.1.8 Kerangka Pemikiran.....	51
2.1.9 Hipotesis	52
2.2 Metode Penelitian.....	52
2.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan.....	52
2.2.2 Jenis Dan Sumber Data.....	52
2.2.3 Populasi Dan Sampel.....	53
2.2.4 Metode Pengumpulan Data.....	53
2.2.5 Metode Analisis	54
2.2.5.1 Metode Analisis Yang Digunakan	54
2.2.5.2 Alat Analisis	54
2.2.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	55
2.2.5.4 Uji Hipotesis	58
2.2.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)	60
2.2.6 Operasional Variabel	61
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
3.1 Bursa Efek Indonesia.....	62
3.2 Industri Sub Sektor Semen	63

3.3 Sejarah Industro Sub Sektor Semen	63
3.4 PT. Indocement Tungal Prakasa Tbk	64
3.3.1 Sejarah.....	64
3.3.2 Visi Dan Misi	65
3.3.3 Struktur Organisasi	66
3.3.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi	66
3.5 PT. Semen Baturaja Tbk.....	68
3.4.1 Sejarah.....	68
3.4.2 Visi Dan Misi	69
3.4.3 Struktur Organisasi.....	70
3.4.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi	70
3.6 PT. Semen Indonesia Tbk.....	72
3.5.1 Sejarah.....	72
3.5.2 Visi Dan Misi	73
3.5.3 Struktur Organisasi	73
3.5.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi	74
3.7 PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk.....	75
3.6.1 Sejarah.....	75
3.6.2 Visi Dan Misi	76
3.6.3 Struktur Organisasi	77
3.6.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi	77
3.8 PT. Waskita Beton Tbk	79
3.7.1 Sejarah.....	79
3.7.2 Visi Dan Misi	81
3.7.3 Struktur Organisasi	81
3.7.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi	82
3.9 PT. Wijaya Karya Tbk.....	83
3.8.1 Sejarah.....	83
3.8.2 Visi Dan Misi	85
3.8.3 Struktur Organisasi	85
3.8.4 Tugas-Tugas Struktur Organisasi.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	88
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	88
4.1.1.1 Uji Normalitas	88
4.1.1.2 Uji Multikolinearitas	89
4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas	90
4.1.1.4 Uji Autokorelasi.....	91
4.1.2 Regresi Linier Berganda	92
4.1.3 Uji Hipotesis	94
4.1.3.1 Uji F	94
4.1.3.2 Uji t	95
4.1.4 Koefisien Determinasi	97
4.2 Pembahasan	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	102

5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan <i>Current Ratio</i>	6
Tabel 1.2 Perkembangan <i>Debt To Equity Ratio</i>	7
Tabel 1.3 Perkembangan <i>Return On Asset</i>	8
Tabel 1.4 Perkembangan <i>Firm Size</i>	9
Tabel 1.5 Perkembangan <i>Tax Avoidance</i>	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	50
Tabel 2.2 Daftar Populasi.....	53
Tabel 2.3 Operasional Variabel.....	61
Tabel 4.1 Uji Normalitas.....	89
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	90
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	92
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	93
Tabel 4.5 Uji F.....	95
Tabel 4.6 Uji t.....	96
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	51
Gambar 3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	63
Gambar 3.3 Struktur Organisasi PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk.....	66
Gambar 3.4 Struktur Organisasi PT. Semen Baturaja Tbk	70
Gambar 3.5 Struktur Organisasi PT. Semen Indonesia Indonesia Tbk	73
Gambar 3.6 Struktur Organisasi PT. Solusi Bangun Indonesia	77
Gambar 3.7 Struktur Organisasi PT. Waskita Beton Tbk	81
Gambar 3.8 Struktur Organisasi PT. Wijaya Karya Tbk	85
Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

1.	Rumus <i>Current Ratio</i>	107
2.	Rumus <i>Debt To Equity Ratio</i>	108
3.	Rumus <i>Return On Asset</i>	109
4.	Rumus <i>Firm Size</i>	110
5.	Rumus <i>Tax Avoidance</i>	111
6.	Tabulasi Data.....	112

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak memiliki peranan penting terhadap realisasi pendapatan negara dalam pembiayaan dan pelaksanaan pembangunan nasional. Pajak merupakan sumber terbesar yang diperoleh negara dari kontribusi para wajib pajak yang terutang oleh orang pribadi atau badan bersifat memaksa untuk kepentingan negara. Dalam upaya melaksanakan kepentingan negara, pemerintah melakukan pembangunan di segala bidang, pembangunan tersebut merupakan upaya pemerintah meningkatkan, mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di negara tersebut, yang hasilnya akan digunakan untuk kemakmuran rakyat (Pohan, 2017).

Manajemen perpajakan merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk memenuhi kewajiban perpajakan dan meminimalisasi beban pajak yang terutang demi keuntungan yang maksimal. Usaha pengurangan pajak tersebut dilakukan dapat dilakukan dengan cara penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) atau penggelapan pajak (*tax evasion*) (Suandy, 2011).

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) menjadi salah satu cara perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tetapi tidak melewati batas ketentuan pajak yang berlaku, dimana metode dan teknik yang dilakukan pihak internal perusahaan mampu memanfaatkan kelemahan yang terkandung dalam

Undang- Undang dan peraturan perpajakan guna mengurangi jumlah beban pajak.Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan cara perusahaan untuk menghindari beban pajak yang terutang kepada negara secara ilegal dengan menyembunyikan keadaan sebenarnya (Pohan, 2017).

Pada penelitian ini pengukuran penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dilakukan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). *Effective Tax Rate* merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk biaya pajak dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi *Effective Tax Rate* maka diindikasikan tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan menjadi lebih rendah, apabila *Effective Tax Rate* semakin kecil maka diindikasikan semakin tinggi tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan. Dalam beberapa tahun ini kasus penghindaran pajak telah marak terjadi seperti kasus penghindaran pajak yang terjadi di PT. Adaro Energy Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan telah melakukan transfer pricing melalui anak perusahaan yang berdomisili di Singapura yaitu Coaltrade Service Internasional. PT. Adaro Energy Tbk membayar pajak sekitar US\$ 125 juta atau setara dengan Rp 1,75 triliun, diketahui PT.Adaro energy Tbk telah membayar pajak lebih rendah dibandingkan pajak yang harus dibayar sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia (DetikFinance, 2019).

Faktor-faktor kondisi kinerja keuangan perusahaan yang mempengaruhi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) salah satunya adalah *Likuiditas*. *Likuiditas* memberikan representasi mengenai kinerja keuangan perusahaan

terhadap kesanggupan perusahaan membayar utang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Likuiditas* terdiri dari beberapa rasio, salah satunya rasio *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan suatu indikator yang dapat mengukur atau menilai kemampuan perusahaan membayar utang lancar pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019), semakin tinggi tingkat *Current Ratio* maka mencerminkan perusahaan berada dalam keadaan arus kas yang stabil.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yakni kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan dari hutang atau *Leverage* diindikasikan mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak. *Leverage* merupakan suatu proporsi yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan (Dewi & Noviani, 2017).

Semakin tinggi tingkat jumlah utang untuk membiayai aktivitas perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang dikeluarkan oleh utang tersebut. Untuk mengetahui penyediaan jumlah dana yang diperlukan dari utang maka manajer perlu mengukur dan menganalisis *Leverage* salah satunya menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* dilakukan untuk mengukur banyaknya utang yang dibiayai melalui ekuitas. Jika nilai *Debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman karena kreditor khawatir perusahaan dengan tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Jika nilai

rasio rendah maka semakin kecil juga pendanaan perusahaan dengan utang (Hafiz & Wahyuni, 2018). Semakin besar nilai *Leverage* maka semakin besar indikasi penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan (Wahyuni, Fahada, & Atmaja, 2017).

Dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan menghasilkan laba maka salah satu kondisi keuangan yang akan memengaruhi *Tax Avoidance* yaitu *Profitabilitas*. Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dari aktivitas bisnisnya (Hery, 2016). *Profitabilitas* terdiri dari beberapa rasio, salah satunya yaitu *return on asset*. Analisis *Return On Assets* (ROA) berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan mengukur kemampuan perusahaan memutar aset (Hery, 2016). Sebagai rasio *Profitabilitas*, semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kemampuan perusahaan semakin baik. Ridho (2016) menyatakan bahwa ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang berarti bahwa suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa aset memiliki hubungan terhadap praktik penghindaran pajak karena nilai dari aset perusahaan akan mempengaruhi keuntungan bersih pajak.

Faktor lain yang menjadi faktor untuk melakukan tindakan praktik penghindaran pajak yaitu *Firm Size* (Ukuran Perusahaan), Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan

mengatur perpajakan untuk menerapkan penghindaran pajak sesuai peraturan perpajakan yang berlaku (Dewinta & Setiawan, 2016). *Firm Size* dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan kecil dan dinilai dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Besar atau kecil ukuran perusahaan ditentukan melalui ln total aset yang dinilai lebih stabil dibandingkan proksi- proksi lain selama periode tertentu (Dewi & Noviani, 2017).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020. Industri manufaktur mengklasifikasikan dalam beberapa sektor yaitu sektor industri barang dan konsumsi, sektor aneka industri, sektor dasar dan kimia. Menurut data dari kementerian perindustrian 2017, sub sektor industri dasar dan kimia merupakan sub sektor yang paling tinggi pertumbuhannya. Sehubungan dengan data tersebut perlu dikaji sejauh mana tingkat perusahaan melakukan *Tax Avoidance*, dengan asumsi semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin tinggi penghasilan yang didapat, maka akan semakin tinggi pula beban pajak penghasilan (Richardson, 2007). Hal ini sesuai dengan UU No.36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa penghasilan yang diterima oleh subjek pajak (perusahaan) akan dikenai pajak penghasilan.

Disamping itu saat ini industri manufaktur dengan berbagai sektornya menjadi kontributor penyumbang pajak terbesar di Indonesia. Pada tahun 2017 realisasi penerimaan pajak sebesar 17,1%. (www.koransindo.com, Januari 2018). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada

sektor industri dasar dan kimia dengan sub sektor semen, untuk melakukan analisis faktor- faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*).

Sampel pada penelitian terdiri atas 6 (enam) perusahaan yaitu Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR), Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR), Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), Wijaya Karya Beton Tbk (WTON).

Berikut disajikan data untuk melihat perkembangan *Current Ratio (CR)* pada setiap tahunnya dalam waktu 5 tahun terakhir:

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio (CR)*
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2016-2020.
(Dalam Persen)

NO	KODE EMITEN	TAHUN					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	INTP	452,50	370,31	313,73	328,33	291,73	351,32
2	SMBR	286,83	168,00	213,44	228,80	133,03	205,96
3	SMCB	46,45	54,36	26,67	108,21	101,81	67,37
4	SMGR	127,25	156,78	196,72	136,10	135,27	150,22
5	WSBP	231,59	152,43	139,70	162,13	67,48	150,66
6	WTON	130,91	103,20	111,86	115,72	111,51	140,60
	Jumlah	1302,75	1036,12	1050,67	1103,26	837,92	1066,14
	Rata-Rata	217,13	173,62	167,53	174,85	140,98	174,82
	Perkembangan(%)		(20,03)	(3,50)	4,37	(19,37)	(9,63)

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Lampiran 1)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa CR pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 5 tahun terakhir mengalami keadaan dimana tiap tahunnya perusahaan berfluktuasi

yang cenderung menurun dengan nilai perkembangan terendah negatif 20,03% pada tahun 2017 dan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 4,37% dan rata-rata perkembangan memiliki nilai sebesar negatif 9,63 %.

Berikut disajikan data untuk melihat perkembangan *Debt to equity ratio* (*DER*) pada setiap tahunnya dalam waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Perkembangan *Debt to equity ratio* (DER)
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2016-2020.
(Dalam Kali)

NO	KODE EMITEN	TAHUN					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	INTP	0,15	0,18	0,20	0,20	0,23	0,19
2	SMBR	0,40	0,48	0,59	0,60	0,68	0,55
3	SMCB	1,45	1,73	1,91	1,80	1,74	1,09
4	SMGR	0,45	0,61	0,56	1,30	11,38	0,51
5	WSBP	0,85	1,04	0,93	0,99	8,12	2,39
6	WTON	0,87	1,57	1,83	1,95	1,51	0,02
	Jumlah	2,66	3,24	3,35	3,98	10,58	4,76
	Rata-Rata	0,44	0,54	0,56	0,66	1,76	0,79
	Perkembangan (%)	-	22,72	3,70	17,86	166,66	52,74

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Lampiran 2)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa DER pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 5 tahun terakhir mengalami keadaan dimana tiap tahunnya perusahaan berfluktuasi yang cenderung meningkat dengan memiliki nilai perkembangan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 166,66 % dan terendah pada tahun 2018 sebesar 3,70 % dan rata-rata perkembangan memiliki nilai sebesar 52,74 %.

Berikut disajikan data untuk melihat perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada setiap tahunnya dalam waktu 5 tahun terakhir:

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Assets* (ROA)
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2016-2020.
(Dalam Persen)

NO	KODE EMITEN	TAHUN					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	INTP	12,48	6,44	4,12	6,71	6,52	7,42
2	SMBR	5,93	2,90	1,37	0,54	0,19	2,44
3	SMCB	(1,44)	(3,86)	0,00	2,55	3,14	3,00
4	SMGR	10,25	4,64	6,08	2,97	3,43	5,22
5	WSBP	4,62	6,70	7,25	4,99	(45,09)	13,74
6	WTON	6,05	4,82	5,48	4,94	1,45	3,40
	Jumlah	46,1	26,9	26,4	22,8	58,9	36,22
	Rata-Rata	7,68	4,48	4,40	3,80	9,82	6,04
	Perkembangan (%)	-	(41,66)	(1,78)	(13,64)	158,42	25,33

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Lampiran 3)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ROA pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 5 tahun terakhir mengalami keadaan dimana tiap tahunnya perusahaan berfluktuasi dengan memiliki nilai perkembangan terendah negatif 41,66 % pada tahun 2017 dan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 158,42% serta rata-rata perkembangan memiliki nilai sebesar 25,33 %.

Berikut disajikan data untuk melihat perkembangan *Firm Size* pada setiap tahunnya dalam waktu 5 tahun terakhir:

Tabel 1.4
Perkembangan *Firm Size*
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2016-2020.
(Dalam Rupiah)

NO	NAMA	TAHUN					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	KODE EMITEN						
2	INTP	17,22	17,18	17,14	17,12	17,13	17,16
3	SMBR	15,29	15,44	15,53	15,53	15,56	15,46
4	SMCB	16,80	16,79	16,74	16,79	16,84	16,80
5	SMGR	17,60	17,60	17,74	18,20	18,17	17,88
6	WSBP	15,13	16,52	16,54	16,60	16,17	16,45
	WTON	17,26	17,64	17,90	17,94	18,03	17,76
	Jumlah	99,31	101,16	101,59	102,18	101,92	101,52
	Rata-Rata	16,55	16,86	16,93	17,03	16,98	17,03
	Perkembangan (%)	-	1,87	0,42	0,59	0,25	0,78

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah Lampiran 4)

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 5 tahun terakhir mengalami keadaan dimana tiap tahunnya perusahaan berfluktuasi yang cenderung menurun dengan memiliki nilai perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 1,87% dan yang terendah pada tahun 2020 sebesar 0,25% serta rata – rata perkembangan memiliki nilai sebesar 0,78%.

Berikut disajikan data untuk melihat perkembangan *Tax Avoidance* pada setiap tahunnya dalam waktu 5 tahun terakhir.

Tabel 1.5
Perkembangan *Tax Avoidance*
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI 2016-2020.
(Dalam Persen)

NO	KODE EMITEN	TAHUN					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	INTP	6,64	18,69	18,16	19,31	15,92	15,74
2	SMBR	25,82	29,82	48,33	65,26	69,89	47,82
3	SMCB	52,60	30,47	21,02	22,43	33,43	31,99
4	SMGR	10,81	25,61	24,83	25,80	23,34	22,08
5	WSBP	34,38	13,48	15,62	12,61	2,83	15,78
6	WTON	17,22	18,84	21,41	18,45	5,64	16,31
	Jumlah	147,47	136,91	149,37	163,86	151,05	149,73
	Rata-Rata	24,58	22,82	24,90	27,31	25,18	24,96
	Perkembangan(%)	-	(7,16)	9,10	9,70	(7,82)	0,96

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Lampiran 5)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai perkembangan *Tax Avoidance* setiap tahunnya berfluktuasi dengan keadaan cenderung menurun perkembangan terbesar pada tahun 2018 sebesar 27,78 % dan perkembangan terendah pada tahun 2017 dengan nilai negatif 21,73 %, Nilai yang tinggi mengindikasikan rendahnya tindakan *Tax Avoidance* pada perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil yang serupa dengan penelitian ini yang menjadi acuan dan referensi penulis, Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni: (Budianti & Curry, 2018) dengan mendapat hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial baik *Current Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* dan hasil secara simultan menunjukkan bahwa *Current Ratio* dan *Return On Assets*

berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo,dkk (2021) yang mendapat hasil penelitian bahwa *Debt To Equity Ratio* dan *Firm Size* secara simultan dan parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh: Ariani dan Hasymi (2018) yang mendapat hasil penelitian bahwa ROA,DER berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* sementara CR dan *Firm Size* tidak berpengaruh.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor semen mengalami kondisi fluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan negatif 9,63%.
2. Perkembangan *Debt to equity ratio* perusahaan pada sub sektor semen mengalami kondisi fluktuasi cenderung meningkat dengan nilai rata – rata perkembangan sebesar 52,74%.

3. Perkembangan *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor semen mengalami kondisi fluktuasi yang cenderung meningkat dengan keadaan nilai rata-rata perkembangan sebesar 25,33%.
4. Perkembangan Skala *Firm Size* pada perusahaan sub sektor semen mengalami kondisi fluktuasi yang cenderung menurun dengan nilai rata – rata perkembangan sebesar 0,78 %.
5. Perkembangan *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen mengalami kondisi fluktuasi cenderung meningkat dengan rata – rata perkembangan sebesar 0,96%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets* dan *Firm Size* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen di Bursa efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets* dan *Firm Size* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen di Bursa efek Indonesia periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets* dan *Firm Size* secara simultan terhadap

Tax Avoidance pada perusahaan sub sektor semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Firm Size* secara parsial terhadap *Tax Avoidance* perusahaan sub sektor semen di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan yang luas tentang masalah yang diteliti sehingga di peroleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan, dengan teori yang ada.

2. Sebagai referensi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca dan dapat pula dijadikan referensi dan titik tolak bagi penulis lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam.

3. Bagi pihak yang berkepentingan

Sebagai bahan informasi bagi pihak berkepentingan seperti investasi manajemen perusahaan dan pihak lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen menurut Andrew (2018:2) merupakan suatu aktivitas dari perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi bertujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan untuk produk atau jasa secara efektif dan efisien. Manajemen menurut Hasibuan (2011) ialah suatu ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu dan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui bantuan orang lain dengan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan perusahaan. Berikut ini adalah Empat fungsi manajemen menurut Terry dalam (Badrudin, 2015) :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan

merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian (*Organization*) sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai dengan rencana atau belum. Serta mengawasi penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dari rencana. Jadi dapat disimpulkan bahwa Manajemen adalah suatu wadah pengetahuan, ilmu dan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui bantuan orang lain (sumber daya manusia), dengan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:2) manajemen keuangan adalah semua perusahaan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Menurut (Kamaludin, 2011:1) Manajemen keuangan adalah upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi pemegang saham. Manajemen keuangan adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. (Kasmir:2019)

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Tugas utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Fungsi manajemen keuangan sebagai berikut:

1. Penggunaan dana (Keputusan Infestasi)
2. Memperoleh Dana (keputusan pendanaan)
3. Pembagian laba (kebijakan dividen)

Keputusan investasi akan tercemin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan deviden akan tercemin pada sisi pasiva

perusahaan. Apabila hanya memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu yang lama, maka perbandingan tersebut sebagai struktur modal. Apabila diperhatikan baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, perbandingan disebut sebagai struktur finansial. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi kedua struktur tersebut.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kasmir (2019) merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Munawir (2010) mengatakan laporan keuangan yaitu dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode suatu perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari perusahaan ditanggal tertentu, sedangkan perhitungan laporan laba rugi berguna untuk memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan pada ekuitas perusahaan. Menurut toto (2019:8) bahwa laporan keuangan ialah hasil dari suatu kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan dimana transaksi keuangan merupakan segala macam kegiatan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Dua pihak utama yang dituju dalam pelaporan keuangan adalah investor dan kreditor. Laporan keuangan sering mengambil sudut pandang dari salah satu. Laporan keuangan ialah hasil kerja akuntan dalam melaporkan realitas ekonomi suatu perusahaan. Walaupun demikian, laporan keuangan tidak bebas sama sekali dari pengaruh manajemen. Manajemen dapat mempengaruhi pelaporan keuangan apabila terdapat pilihan tentang metode pencatatan yang harus dilakukan.

Empat macam jenis laporan keuangan yang bisa dipakai (toto,2019:4) antara lain:

1. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan yang akan diketahui adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja yang tercermin dari laba. Di dalam laporan laba rugi akan tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang telah diperoleh. Kemudian, juga tergambar pula jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal yaitu laporan yang berisi perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja internal berupa laba dan pembagian dividen, serta pengaruh dari perubahan setoran modal. Kemudian, laporan ini

juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal pada perusahaan.

4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan bagaimana perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, contohnya seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar yaitu sejumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang saat ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan. Pengertian rasio keuangan menurut Horne dalam Kasmir (2019) adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan Rahardjo (2010:104) mendefinisikan rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu, pertama rasio *Liquiditas* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua rasio *solvabilitas* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek ataupun jangka panjang. Ketiga rasio aktivitas yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat *efektivitas* penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Keempat rasio *Profitabilitas* yaitu jenis rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan dibanding penjualan atau aktiva. Kelima rasio *investasi* yaitu jenis rasio yang menunjukkan investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai *efektivitas* keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Menurut Weston dalam Kasmir (2019) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Likuiditas*

Dalam menjalankan kegiatan usaha kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban menjadi daya ukur dalam mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional. Perusahaan dapat dianggap *Likuiditas* dilihat dari kemampuan perusahaan melunasi kewajiban pada waktunya. Menurut Sitanggang (2012:22) mengartikan *Likuiditas* merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan satu tahun. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Likuiditas* adalah suatu indikator yang mengukur atau

menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang jangka waktunya kurang dari setahun.

Menurut Kasmir (2019:132) ada beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penggunaan rasio *Likuiditas* yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
5. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi *Likuiditas* perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

Menurut Kasmir (2019) dalam mengukur tingkat *Likuiditas* dalam perusahaan ada beberapa jenis pengukuran yang digunakan seperti *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*, yaitu sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran (*solvency*) jangka pendek, *Current Ratio* ialah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *Likuiditas* atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Perhitungan *Current Ratio* dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Perhitungan *quick ratio* dilakukan dengan membandingkan antara selisih total aktiva lancar dan persediaan dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets-Inventori}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan jumlah kas yang dimiliki. Perhitungan *cash ratio* dilakukan dengan membandingkan antara kas dan efek dengan total utang lancar, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent} + \text{Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. *Net Working Capital To Total Asset*

Perhitungan *net working capital to total asset* dilakukan dengan membandingkan antara selisih total aset lancar dan total utang lancar dengan total aset, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital To Total Asset} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Aset}}$$

Pada penelitian akan digunakan pengukuran tingkat *Likuiditas* melalui *Current Ratio*. *Current Ratio* menjadi alat untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin besar perusahaan memenuhi kewajibannya

2. *Rasio Leverage*

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana

yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Menurut Kasmir (2019:153) menyatakan bahwa “Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi”. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, dan menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *Leverage* sangat diperlukan untuk membantu manajemen dan pihak investor dalam memahami tingkat struktur modal pada perusahaan terkait.

Rasio *Leverage* sangat penting untuk bisa menilai tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Selain mampu memberikan manfaat secara internal, rasio ini juga bermanfaat untuk pihak eksternal, yaitu pihak investor dan juga kreditur. Untuk internal perusahaan, leverage ratio digunakan untuk bisa mengevaluasi performa perusahaan dalam memperoleh laba yang digunakan untuk bisa membayar utang, baik itu dalam jangka waktu panjang ataupun pendek. Sedangkan untuk investor, fungsi Rasio *leverage* adalah menganalisa finansial perusahaan secara lebih lanjut sebelum mereka memutuskan untuk melakukan pendanaan atau tidak. Di sisi kreditur, fungsi rasio *leverage* adalah sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman yang diajukan

perusahaan. Sebuah perusahaan akan dinilai mempunyai rasio leverage yang tinggi jika jumlah asetnya lebih sedikit daripada jumlah aset krediturnya.

Adapun beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *Leverage* menurut Kasmir (2019:155), sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2015:154) *Leverage* memiliki beberapa manfaat berikut ini:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Kasmir (2015) ada beberapa Rasio *Leverage* yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR)

Rasio *Debt to Total Asset Ratio* adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan

segala kewajiban jangka panjangnya. Rasio *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai DAR ini mengindikasikan :

- 1) Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.
- 2) Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal.
- 3) Semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang.
- 4) Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

2. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap *Likuiditas* perusahaannya. Nilai standar industry rasio *Debt to equity ratio* (DER) adalah 90%. Dalam menghitung DER dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga pada masa yang akan datang. Setelah perhitungan rasio ini maka bisa diketahui sebesar besar laba bersih yang dimiliki perusahaan. Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini dikenal juga dengan rasio kecukupan modal. Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya Bank dan Asuransi. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Standar CAR di Indonesia adalah 9-12%. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) ini berlaku di Bank. Penentuan ATMR ini ditentukan oleh Bank Indonesia. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Stockholders Equity}}{\text{Total Risk Weight Assets (ATMR)}}$$

5. *Capital Information (CI)*

Rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya Bank) sehingga dapat bertahan tanpa merusak *Capital*

Adequacy Ratio. Semakin besar rasio ini maka semakin kuat posisi modal. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CI = \frac{\text{Laba bersih dividen yang dibayar}}{\text{Rata-rata modal pemilik}}$$

3. Rasio *Profitabilitas*

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat digunakan rasio *Profitabilitas*. Menurut Agus Sartono (2012:122) menyatakan bahwa “Rasio *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis *Profitabilitas* ini.

Menurut Fahmi (2013:116) menyatakan bahwa “Rasio *Profitabilitas* yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio *Profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2019:198) menyatakan bahwa “Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”. Dari ketiga definisi di atas, maka

dapat disimpulkan bahwa rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba).

Menurut Kasmir (2019:199) tujuan penggunaan rasio *Profitabilitas* bagi perusahaan,maupun bagi pihak luar perusahaan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Rasio *Profitabilitas* memiliki beberapa manfaat yang berguna terutama bagi pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan.Adapun beberapa manfaat rasio *Profitabilitas* menurut Kasmir (2019:200) yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa jenis rasio *Profitabilitas* yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio *Profitabilitas* digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Adapun jenis-jenis rasio *Profitabilitas* sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh.

Gross Profit Margin (GPM) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{(\text{Penjualan bersih}-\text{HPP})}{\text{Penjualan Bersih} \times 100 \%}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini ialah mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan Bersih} \times 100 \%}$$

Tinggi rendahnya rasio *Net Profit Margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba

usaha tergantung kepada besarnya pendapatan dan besarnya beban usaha.

3. *Return On Asset* (ROA)

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering digunakan, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2016:201), Standar Industri rasio untuk *Return On Asset* adalah 30%. Menurut Rahmawati (2011), menyatakan bahwa "*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio *Profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik".

Menurut Fahmi (2013, hal. 137) menyatakan bahwa ;" Rasio *Return On Asset* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan". Dari kedua definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang menjadi ukuran *Profitabilitas* perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh asset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba), semakin besar nilai ROA semakin baik, hal ini dapat diartikan nilai dari laba bersih perusahaan semakin tinggi dan kinerja perusahaan juga

semakin baik. *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat *Profitabilitas* perusahaan adalah dengan menggunakan ROA, karena ROA menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi *Profitabilitas* nya. Perusahaan yang memiliki *Profitabilitas* tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan”.

4. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity ialah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan tersebut mengelola modal sendiri (*net worth*) dengan secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri ataupun pemegang saham suatu perusahaan”. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. OPM menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang barangnya. *Operating Profit Margin* (OPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{OPM} = \frac{\text{HPP} + \text{By Penjualan} + \text{By Adm}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Nilai OPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi, pemasaran, administrasi dan umum.

6. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir (2019:209) menyatakan bahwa “Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

4. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, log size, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pengukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas operasional serta pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan.

Sedangkan, menurut Sawir (2012) ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan parameter dalam menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aset, total penjualan, atau nilai saham, hal ini juga membantu perusahaan dalam memperoleh modal dari pasar saham.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu, sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha

yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut UU No. 20 tahun 2008 Pasal 6 kriteria ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari segi kekayaan yang dimiliki yaitu, sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan natural logaritma total aset:

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)$$

Total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjadi tolak ukur tingkat pertumbuhan perusahaan, dimana arus kas perusahaan yang positif dianggap lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset yang lebih kecil sehingga kedepannya perusahaan memiliki prospek yang baik (Oktavian,2018).Aset yang dimiliki suatu perusahaan mempengaruhi besar atau kecil suatu perusahaan,hal ini dianggap bahwa semakin besar aset yang dimiliki maka ukuran perusahaan juga besar.Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin besar

kemampuan perusahaan mengatur perpajakan untuk menerapkan penghindaran pajak sesuai peraturan perpajakan yang berlaku.

2.1.6 Pengertian Pajak

Pajak dari sudut pandang ekonomi merupakan representasi dari beralihnya sumber daya dari sektor privat kepada sektor publik (Sari, 2013). Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah: “kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Menurut Sari (2013), dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli yang telah mendefinisikan pajak, baik pengertian secara ekonomis (pajak merupakan beralihnya sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah) maupun pengertian secara yuridis (pajak adalah iuran yang bersifat paksa) serta menurut undang-undang, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak yaitu:

1. Pemungutan pajak bersifat paksa, apabila wajib pajak tidak melakukan kewajibannya dapat diberikan sanksi.
2. Tidak adanya kontraprestasi (timbal balik perseorangan) yang dapat ditujukan secara langsung dalam pembayaran pajak.
3. Pemungutan pajak dipungut oleh negara, baik pemerintah pusat maupun daerah.

4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, bila ada pemasukannya masih terdapat *surplus* digunakan sebagai investasi pemerintah
5. Pajak dipungut dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan.
6. Dalam suatu keadaan, perbuatan, dan kejadian yang memberikan kedudukan atau jabatan pada seseorang, pajak dapat dipungut.

Menurut Waluyo (2017) setelah mengetahui bagaimana ciri-ciri yang merepresentasikan pengertian pajak dari berbagai definisi, terdapat dua fungsi pajak, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Penerimaan (*Budgeter*)

Pajak memiliki fungsi sebagai sumber dana yang ditujukan untuk pembiayaan pada pos-pos pengeluaran pemerintah.

2. Fungsi Mengatur (*Reguler*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau menjalankan kebijakan pemerintah di bidang sosial dan ekonomi.

Menurut Sari (2013), terdapat tiga manfaat pajak sebagai berikut:

1. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan pembangunan memerlukan biaya yang diperoleh dari penerimaan pajak.
2. Pajak merupakan salah satu alat pemerataan Pemungutan pajak dengan tarif progresif bertujuan untuk memungut pajak yang lebih tinggi pada golongan yang lebih mampu.

3. Pajak merupakan salah satu alat untuk mendorong investasi
Sesuai dengan yang telah disebutkan dalam fungsi pajak penerimaan
4. Apabila terdapat sisa dari dana yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, maka kelebihan tersebut dapat digunakan sebagai tabungan pemerintah.

2.1.7 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pengertian Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Menurut Suandy (2016) penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah salah satu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Usaha penghindaran pajak bagi wajib pajak secara legal dan aman dengan menekan metode dan teknik yang cenderung memanfaatkan kelemahan kelemahan (*grey area*) atas Undang-Undang dan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga berkurangnya jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2017).

Menurut Tebiono & Sukadana (2019) menyatakan *Tax Avoidance* merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak dalam mengurangi utang pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan perundang-undangan. Penghindaran pajak dilakukan sebagai upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam Undang-Undang dan

ketentuan perpajakan agar wajib pajak dapat membayar beban pajak lebih rendah, upaya ini dianggap legal dan dapat diterima (Astuti & Aryani, 2016).

Penghindaran pajak menjadi bagian dari *tax planning* yang dapat dilakukan oleh wajib pajak dalam menekankan jumlah beban pajak, dimana penghindaran pajak meminimalkan beban pajak secara legal dengan mematuhi ketentuan perpajakan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan dari ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya untuk memperkecil pembayaran beban pajak sehingga laba tahun berjalan perusahaan dapat meningkat.

Menurut Suandy (2016) *tax planning* menggunakan prinsip least and dengan maksud membayar besarnya jumlah pajak seminimal mungkin waktu strategi mengefesienkan biaya pajak tersebut dari berbagai macam literatur yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Memilih lokasi perusahaan yang akan didirikan.
2. Mengambil keuntungan dari berbagai bentuk badan hukum (*legal entity*) yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan jenis usaha.
3. Mengambil keuntungann sebesar mungkin daari berbagai potongan, pengurangan atau pengecualian atas pendapatan kena pajak yang disahkan dan diatur oleh Undang-Undang.

4. Mendirikan perusahaan pada satu jalur sehingga dapat menggunakan tarif pajak yang dirasa paling efektif dan paling memberikan keuntungan pada masing-masing badan usaha yang ada.
5. Mendirikan perusahaan yang dibagi menjadi pusat laba (*profit center*) dan ada yang berfungsi sebagai pusat biaya (*cost center*). Hal tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan penghasilan menjadi pendapatan bagi beberapa wajib pajak yang berada di dalam suatu grup. Juga untuk biaya yang timbul, sehingga dapat memperoleh keuntungan atas pergeseran pajak yaitu dengan cara menghindari tarif perpajakan yang paling tinggi.
6. Memberikan tunjangan dan natura kepada karyawan dalam bentuk uang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai pilihan dalam menghindari tarif pajak maksimum.
7. Peraturan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk memilih metode persediaan (*inventory*), yaitu dengan metode rata-rata tertimbang (*average method*) dan metode FIFO (*first in first out*).
8. Memilih metode depresiasi yang diperbolehkan dalam peraturan pajak yang berlaku, misalnya menggunakan metode saldo menurun karena perusahaan dapat memprediksikan laba yang cukup besar sehingga biaya atas terjadinya penyusutan tersebut dapat mengurangi laba atas penghasilan kena pajak
9. Dalam pendanaan aset tetap, perusahaan mempertimbangkan penggunaan sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*),

disamping pembelian langsung, karena jangka waktu sewa guna usaha pada umumnya akan selalu lebih pendek daripada umur aktiva dan pembayaran sewa guna usaha dapat dibiayakan menjadi pengurang beban.

10. Menghindari dari pengenaan pajak dengan mengarahkan pada transaksi yang bukan merupakan objek pajak.
11. Menunda pembayaran kewajiban pajak yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pembayaran pada saat mendekati tanggal jatuh tempo.
12. Mengoptimalkan kredit pajak.

Menurut Suandy (2016), salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan menurunkan beban pajaknya yaitu pemegang saham perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan adanya pengembalian yang berlipat ganda dari investasinya pada perusahaan. Pengembalian tersebut dapat dihasilkan dengan meningkatkan keuntungan perusahaan. Waluyo: (2017) mengemukakan bahwa manfaat dari adanya *Tax Avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*.

Menurut komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation* (OECD) dalam Suandy (2016) terdapat tiga karakter *Tax Avoidance* yaitu, sebagai berikut :

1. Adanya unsur *artificial arrangement*,dimana berbagai pengaturan seolaholah terdapat didalamnya padahal tidak,dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak .
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* (celah) dari UndangUndang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, yang berlawanan dari isi Undang-Undang sebenarnya.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan mungkin.

Menurut Waluyo : (2017) ada beberapa cara dalam melakukan *Tax Avoidance* yaitu:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax heaven country*) atau suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
3. Ketentuan anti *avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping* dan *control foreign corporation* serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis.

Menurut *Rist dan Pizzica* (2014:54) indikator dari *Tax Avoidance* adalah :

1. *Effective Tax Rate* (ETR)

Effective Tax Rate menyediakan informasi tentang efek kumulatif dari insentif pajak dan perubahan tarif pajak yang terjadi didalam perusahaan. Pengukuran *Effective Tax Rate* dihitung berdasarkan jumlah beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dibagi dengan pendapatan perusahaan sebelum pajak pada tahun berjalan. Formulasi dari ETR (*Effective Tax Rate*) :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2. *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Pengukuran *cash Effective Tax Rate* dihitung berdasarkan jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan dibagi dengan perolehan pendapatan bersih perusahaan sebelum pajak pada tahun berjalan. Formulasi dari CETR (*cash Effective Tax Rate*)

$$CETR = \frac{\text{Jumlah Kas Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Difference* (BTD)

Book tax difference adalah perbedaan jumlah laba dihasilkan antara laba komersial dengan laba fiskal, perbedaan tersebut dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang dalam kualitas laba suatu perusahaan. Formulasi dari BTD *Book Tax Difference*:

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan melakukan *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan rumus ETR. Karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan kepada perusahaan. ETR menyediakan informasi semua beban pajak perusahaan termasuk pajak final, utang dan manfaat pajak tangguhan.

2.1.8 Hubungan antar variabel penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Current Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dihitung sebagai aset lancar dibagi dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar terhadap kewajiban lancar mencakup kewajiban lancar. Semakin besar rasio aset terhadap liabilitas jangka pendek, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Jika rasio lancar adalah 1: 1 atau 100% berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua kewajiban lancar. Rasio saat ini lebih aman jika di atas 1 atau di atas 100%. *Current Ratio* perusahaan juga akan mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan konsep konservatisme. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* sehat maka manajer akan meningkatkan tingkat konservatisme. Berdasarkan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suroiyah & Khairani (2018) membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, Penelitian milik Budianti & Curry (2018) juga membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

2. Pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Tax Avoidance*

DER merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Semakin besar penggunaan utang oleh perusahaan, maka semakin banyak jumlah beban bunga yang diderita oleh perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan yang selanjutnya akan dapat mengurangi besaran pajak yang nantinya harus dibayarkan oleh perusahaan (Sitanggang, 2012). Hal inilah yang menjadi alasan bagi perusahaan untuk memilih penggunaan utang sebagai sumber dananya. Tingkat utang yang tinggi mengindikasikan adanya aktivitas penghindaran pajak yang tinggi pada perusahaan.

Hal ini karena adanya utang akan memperkecil biaya pajak dengan tujuan agar biaya yang seharusnya untuk membayar pajak dapat dimanfaatkan untuk hal lainnya. Biaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk membayar utang yang dimiliki tersebut dan digunakan untuk membiayai pengeluaran lain. Sehingga semakin tinggi nilai *DER* maka tindakan penghindaran pajak perusahaan akan semakin tinggi juga. Hal

ini juga didukung oleh Penelitian Mayarisa (2017) & menunjukkan bahwa *Debt to equity ratio* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Return On Assets adalah suatu variabel kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Apabila ROA tinggi, berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laba yang meningkat mengakibatkan ROA perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati, (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Hasymi 2018 menyatakan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*

Firm Size (Ukuran perusahaan) dapat dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar. Dengan demikian, perusahaan

akan membayar pajak dalam jumlah besar. Perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak dengan membebankan biaya penyusutan atas aset yang dimiliki perusahaan.

Semakin besar perusahaan tersebut maka akan semakin banyak aset yang dimiliki sehingga biaya penyusutan menjadi besar dan perusahaan membayar pajak dengan jumlah kecil. Jika dilihat dari kacamata pemerintah, perusahaan dengan ukuran besar tentunya akan menjadi sorotan utama bagi petugas pajak karena dianggap memiliki potensi besar sebagai penunjang penerimaan negara. Dalam hal penghindaran pajak, suatu perusahaan dalam kategori perusahaan besar dinilai lebih mampu membiayai setiap kegiatan perusahaan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Hanif (2017) menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan Utomo,dkk (2021) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penulisan ini :

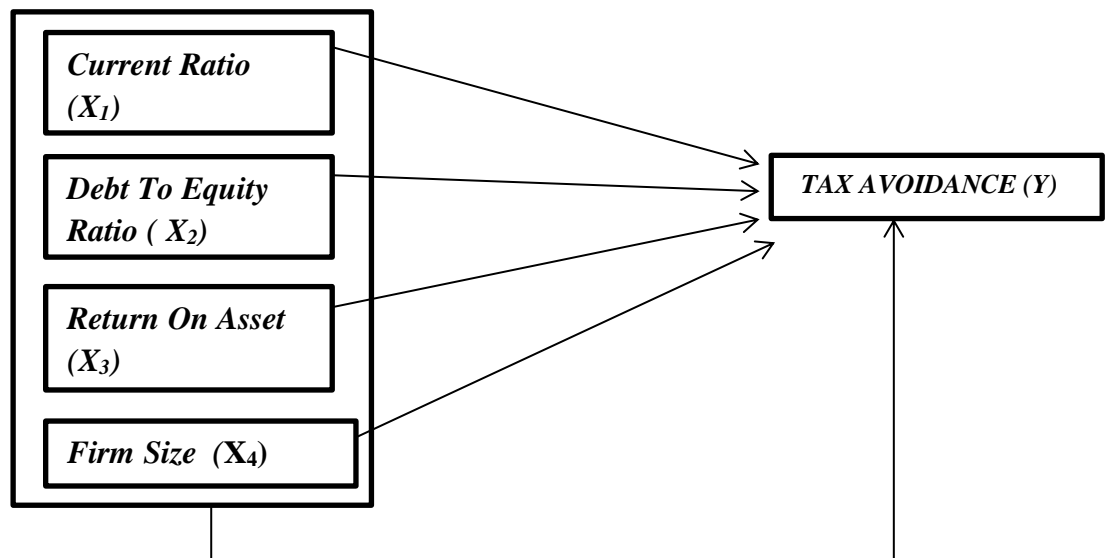
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti(Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budianti & Curry (2018) Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.7 No. 1	Pengaruh ROA,CR,CI terhadap <i>Tax Avoidance</i> di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	ROA, CR dan CI berpengaruh terhadap positif <i>Tax Avoidance</i> .
2.	MizaAriani &Mhd Hasymi (2018) Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Vol 11 No.3	Pengaruh ROA, DER, <i>Firm Size</i> dan CR terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada perusahaan manufaktur di bei 2012-2016.	ROA, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> sedangkan <i>Firm Size</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3.	Mayarisa (2019) Jurnal Akuntansi Vol 15 No 01	Pengaruh CR, DER, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2015-2019.	DER berpengaruh positif dan signifikan Sedangkan ukuran perusahaan dan Komite Audit berpengaruh negatif.
4.	Silverian Utomo dkk (2021) Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol.2 No 1	Pengaruh <i>Firm Size</i> , ROA, DER dan CR terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan sub sektor otomotif di BEI tahun 2014-2019.	<i>Firm Size</i> ,ROA dan CR tidak berpengaruh positif sedangkan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5.	Taufeni Taufik dan Rheny A Hanif (2017) Jurnal Manajemen Vol.4 No 1	Pengaruh ROA,DER, <i>Firm Size</i> dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i> .pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2015.	ROA, DER, CR dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
6.	Ida Ayu Dwiyanti (2019) Jurnal Akuntansi Vol 27 No.3	Pengaruh ROA, <i>DER</i> , Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2017-2020	ROA, DER, <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran berpengaruh berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
7.	Suroiyah & Khairani (2018) Jurnal Akuntansi Vol 13 No 1	Pengaruh Pengungkapan CSR, Ukuran Perusahaan, DER dan CR terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018	CSR, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh negatif sedangkan DER berpengaruh positif.

2.1.10 Kerangka Pemikiran

Tax Avoidance ialah tindakan penghindaran pajak untuk memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan strategi memanfaatkan celah yang sesuai dengan ketentuan perpajakan suatu negara. *Tax Avoidance* dipengaruhi beberapa faktor rasio lainnya seperti *Current Ratio* untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan *Debt To Equity Ratio* kemampuan dalam membayar hutang dan melihat posisi kesehatan keuangan perusahaan, *Return On Assets* menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. *Firm Size* menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan dengan dengan total asset.

Untuk sistematis maka kerangka pemikiran dibuat dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

2.1.11 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan paradigma penelitian sebelumnya dan kerangka penelitian, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size* dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub Sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Diduga *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Firm Size* secara parsial berpengaruh signifikan pada Perusahaan Sub Sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Data penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan sektor industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020 Penulis menggunakan metode kuantitatif.

2.2.2 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Dalam hal ini data penelitian yang diambil telah tersedia di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sektor semen periode 2016-2020 yang diolah www.idx.co.id.

2.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Sampel adalah sebagian dari populasi. Pada penelitian ini menggunakan metode sensus dengan menggunakan semua populasi yang terdiri dari 6 perusahaan yang terdaftar dalam sub sektor semen di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.2
Jumlah Populasi Perusahaan Sub sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
4	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

2.2.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan peneliti dengan metode dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari dokumen- dokumen yang ada. Dokumentasi dilakukan pada laporan keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020.

2.2.5 Metode Analisis Data

2.2.5.1 Metode analisis yang digunakan

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Deskriptif kuantitatif

Yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan data yang ada dari tahun ke tahun serta menghitung perubahan yang terjadi.

2. Deskriptif kualitatif

Yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa data yang ada dengan membandingkan teori dan konsep permasalahan pokok dalam penelitian ini.

2.2.5.2 Alat Analisis

1. Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini (Sunyoto, 2013) adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Sehubungan dengan adanya perbedaan satuan variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini, maka bentuk rumusnya yakni :

$$ZY = \alpha + \beta_1 ZX_1 + \beta_2 ZX_2 + \beta_3 ZX_3 + \beta_4 ZX_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penghindaran Pajak

β_{1-4} = Koefisien Regresi variabel $X_1, X_2, X_3,$ dan X_4

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Debt to Equity Ratio*

X_3 = *Return On Asset*

X_4 = *Firm Size*

α = Konstanta

e = Standar Error

2.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menganalisis regresi berganda yang memiliki variabel lebih dari dua atau lebih, Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji asumsi klasik multikolinearitas, uji asumsi klasik heteroskedastisitas, uji asumsi klasik normalitas, uji asumsi klasik autokorelasi. Hal tersebut dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji analisis regresi linier berganda. Sunyoto (2013) menyebutkan bahwa uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Normalitas

Sunyoto (2013) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* untuk masing-masing variabel. *kolmogrov-smirnov* memiliki kriteria pengambilan keputusan menggunakan uji statistik yaitu jika nilai *asyp. sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal apabila jika nilai *asyp. sig (2-tailed)* $< 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Sunyoto (2013) ,Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan ditemukan

adanya korelasi antar variabel atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas

- 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Sunyoto (2013), Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan yang lain. Jika variance dan residual tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model yang telah terbebas dari asumsi multikolinearitas. Gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola diagram pencar dalam scatterplot yang merupakan diagram pencar residual, yaitu selisih antara nilai \hat{Y} yang diprediksi dengan Y observasi. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola yang teratur maka regresi

mengalami gangguan heteroskedastisitas. Dan jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Sunyoto (2013), Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lainnya yang disusun menurut runtut waktu. Autokorelasi ditemukan pada regresi yang datanya time series atau berdasarkan waktu berkala. Autokorelasi diuji dengan menggunakan nilai Durbin-Watson. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka Durbin-Watson berada antara -2 sampai dengan +2.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2
($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW +2 atau $> +2$.

2.2.5.4 Uji Hipotesis

1. Uji F

Menurut Sunyoto (2012:140) Uji F merupakan uji statistik yang dilakukan atas pengaruh variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Artinya Uji ini digunakan untuk mengukur apakah variabel *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Firm Size*

1) Merumuskan Hipotesis yaitu :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Artinya : *Current Ratio*(X1), *Debt To Equity Ratio*(X2), *Return On Assets* (X3) dan *Firm Size*(X4) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Artinya : *Current Ratio*(X1), *Debt To Equity Ratio*(X2), *Return On Assets* (X3) dan *Firm Size*(X4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y).

2) Taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Hipotesis nya :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen.

H_a = Ada pengaruh signifikan dari variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen.

3) Kriteria Keputusan

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_a ditolak, H_0 diterima.

2. Uji t

Menurut Sunyoto (2013:244) Uji t parsial untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji koefisien variabel tersebut, Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Rumusan Hipotesis

- | | |
|-------------|---|
| Hipotesis 1 | $H_0: \beta_1=0$ (<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>)
$H_a: \beta_1 \neq 0$ (<i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>) |
| Hipotesis 2 | $H_0: \beta_2=0$ (<i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>)
$H_a: \beta_2 \neq 0$ (<i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>) |
| Hipotesis 3 | $H_0: \beta_3=0$ (<i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>)
$H_a: \beta_3 \neq 0$ (<i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>) |

Hipotesis 4 $H_0: \beta_3=0$ (*Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*)

$H_a: \beta_3 \neq 0$ (*Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*)

2) Tingkat kepercayaan sebesar 95% (α 5%)

3) Kriteria keputusan

1. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

2. Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

2.2.5.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* maka koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut : Koefisien determinasi (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (r^2) antara 0 dan 1 Nilai r^2 yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah

$$Kd = r^2 \times 100$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi

2.2.6 Operasional Variabel

Tabel 2.3
Operasional Variabel

NO	Variabel	Defenisi	Indikator	Satuan	Skala
1	<i>Current Ratio (X1)</i>	<i>Current Ratio</i> adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. (Kasmir:2019)	<i>Current Ratio</i> = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$ %	Persen	Rasio
2	<i>Debt to equity ratio (X2)</i>	<i>Debt to equity ratio</i> adalah rasio untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aktiva. (Kasmir:2019)	<i>Debt to Equity Ratio</i> = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Kali	Rasio
3	<i>Return On Assets (X3)</i>	Rasio <i>Profitabilitas</i> merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir:2019)	<i>Return On Assets</i> = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$ %	Persen	Rasio
3	<i>Firm Size (X4)</i>	Firm size dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aset total penjualan dan juga dilihat dari jumlah karyawan perusahaan tersebut.(Sawir:2012)	<i>Firm Size</i> = $\ln (\text{Total Aset})$	Rupiah	Rasio
5.	<i>Tax Avoidance (Y)</i>	<i>Tax Avoidance</i> merupakan perbuatan secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan.(Suandy:2011)	<i>Effective Tax Rate</i> = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Persen	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

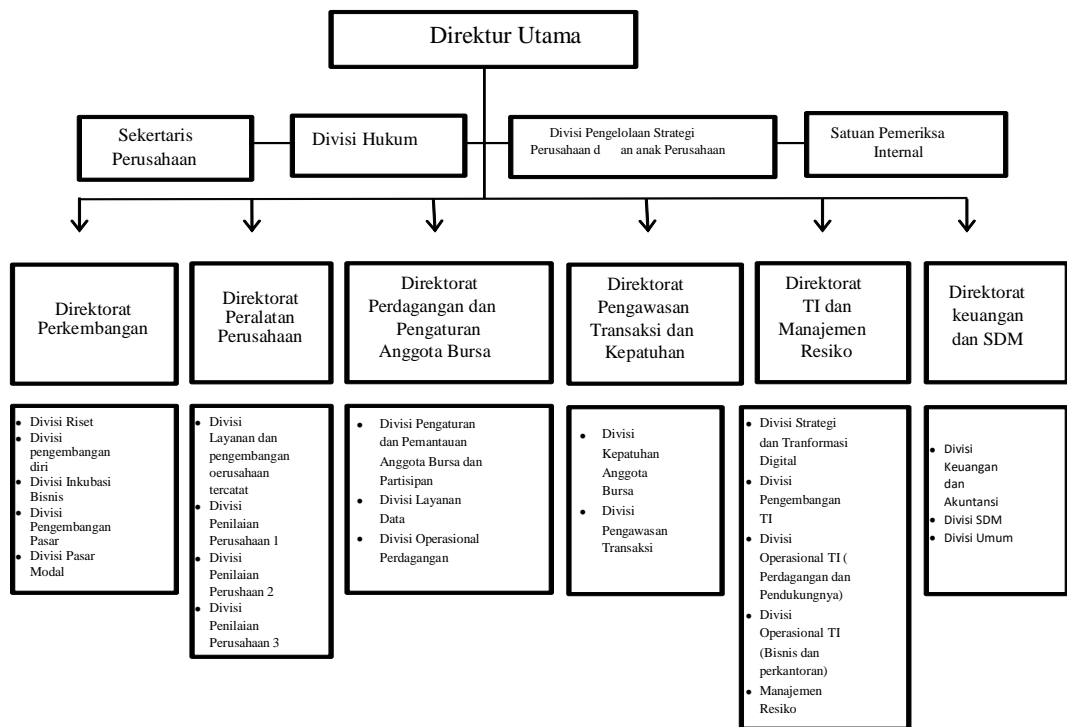
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman colonial belanda tepatnya pada 14 Desember 1912 di Batavia. Pasar modal saat itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC. Meskipun kala itu perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan. Bahkan, pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke- 1 dan perang duia ke- II, serta perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pmerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1997, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Pada penelitian ini Perusahaan BEI berperan dalam memberikan data yang akan dikelola. Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI merupakan bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrument derivatif, reksadana, saham hingga obligasi yang berbasis Syariah. BEI juga menyediakan data perdagangan real time dalam data-feed format

untuk vendor data atau perusahaan. BEI memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik. BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator yang menyebabkan pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.1

Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

3.1 Industri Sub Sektor Semen

Semen merupakan salah satu bahan baku komoditas strategis yang amat penting dalam kehidupan pembangunan manusia modern. Pembangunan manusia modern identik dengan pembangunan infrastruktur seperti

pelabuhan, jalan, jembatan, bendungan, rumah, sekolah, gedung perkantoran, dan lainnya.

3.2 Sejarah Industri Sub Sektor Semen

Di Indonesia, perusahaan semen pertama adalah PT Semen Padang yang didirikan pada tanggal 18 Maret 1910 dengan nama NV Nederlandsch Indische Portland Cement Maatschappij (NV NIPCM)[22]. Lalu pada tanggal 5 Juli 1958 Pemerintah Republik Indonesia menasionalisasikan perusahaan dari Pemerintah Belanda. Setelah itu, Perusahaan mengalami kebangkitan kembali melalui pengembangan kapasitas pabrik Indarung I menjadi 330.000 ton/tahun. Kemudian pada tahun 1957 berdiri PT. Semen Gresik di Jawa Timur, tahun 1968 berdiri PT. Semen Tonasa di Pangkep Sulawesi Selatan, tahun 1975 berdiri PT. Semen Cibinong dan PT. Indocement, tahun 1999 berdiri PT. Semen Bosowa di Maros Sulawesi Selatan dan pada tahun 2012 PT. Semen Gresik berubah nama menjadi PT. Semen Indonesia.

3.3 PT.Indocement Tunggal Prakasa Tbk

3.3.1 Sejarah

Pada tahun 1973, Empat Sekawan yaitu Soedono Salim, Djuhar Sutanto, Sudwikatmono dan Ibrahim Risjid sepakat untuk membangun pabrik semen yang diawali dengan membangun PT Distinct Indonesia Cement Enterprise di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Dengan tekad bulat, keyakinan dan kerja keras. Empat Sekawan telah berhasil membangun sebuah perusahaan yang lebih besar yaitu PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (selanjutnya disebut

PT Indocement) dan menjadikannya sebagai prosuden semen terbesar di Asia Tenggara.

PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk didirikan di Indonesia pada tanggal 16 Januari 1985 berdasarkan Akta notaris Ridwan Suselo, S.H No.227. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2876HT.01.01 Th.85 tanggal 17 Mei 1985, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.57, Tambahan No.946 tanggal 16 Juli 1985. Anggaran dasar perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terakhir dengan akta notaris Deni Thanur, S.E., S.H., M.Kn. No.23 tanggal 21 Mei 2012 antara lain mengenai, perubahan tugas dan wewenang anggota direksi perusahaan. Perubahan tersebut telah diterima dan dicatat oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum No. AHU-AH.01.10-21089 tanggal 12 Juni 2012. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1985.Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan, antara lain yaitu pabrikan semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan

3.3.2 Visi Dan Misi

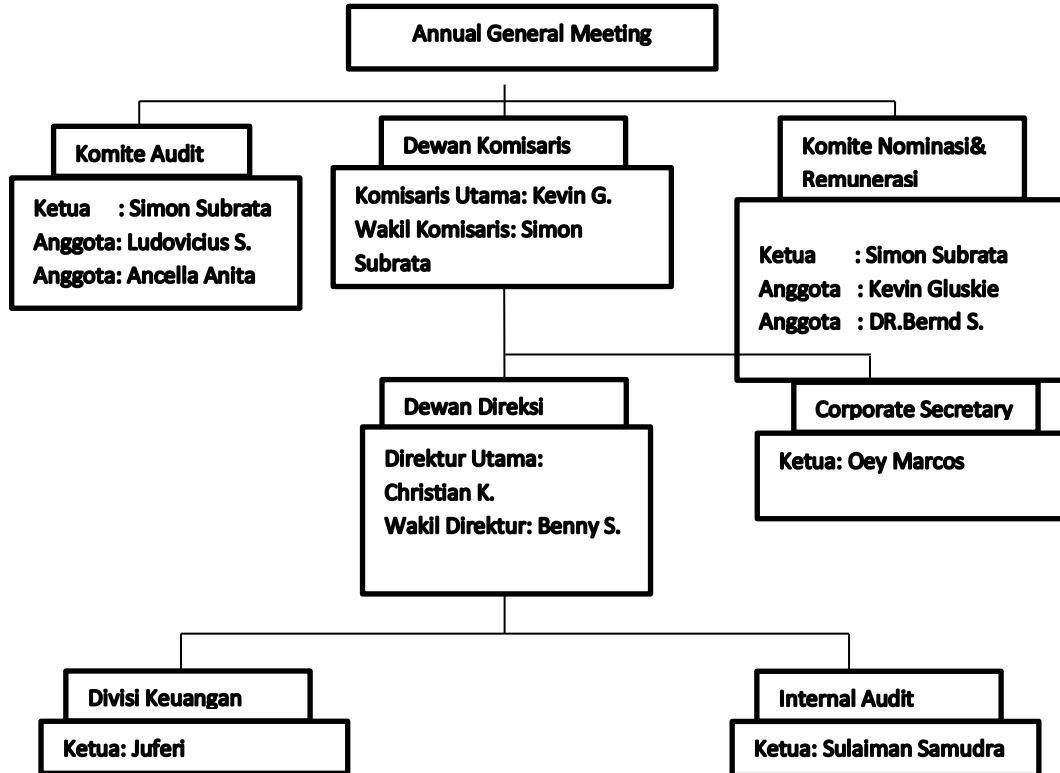
Visi :

Menjadikan produsen semen terkemuka di Indonesia dan pemimpin di pasar beton siap pakai (yang terdepan dalam mutu, serta mampu memenuhi kebutuhan agregat dan pasir untuk bisnis RMC secara mandiri.

Misi :

Kami berkecimpung dalam bisnis penyediaan semen dan bahan bangunan berkualitas dengan harga kompetitif dan tetap memperhatikan pembangunan berkelanjutan.

3.3.3 Struktur Organisasi



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.3

Struktur Organisasi PT.Indocement Tunggal Prakasa Tbk

3.3.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen

perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.

2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.
5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.

6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.
7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

3.4 PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk

3.4.1 Sejarah

PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. Merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak pada bidang produksi bahan bangunan berbasis semen. PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. tercatat pada Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 pada papan utama. Perusahaan berkantor pusat di Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia. Perseroan didirikan dengan nama PT. Semen Baturaja berdasarkan Akta Perseroan Terbatas PT. Semen Baturaja No. 34 tanggal 14 November 1974, sebagaimana diubah dengan Akta Perubahan No. 49 tanggal 21 November 1974, keduanya dibuat di hadapan Jony Frederik Berthold Tumbelaka Sinjal, Notaris di Jakarta, yang telah memperoleh pengesahan dari menteri kehakiman Republik Indonesia sesuai keputusan No. Y.A.5/422/18 tanggal 22 November 1974, yang telah didaftarkan dalam buku daftar di kantor panitera pengadilan negeri Palembang No. 376/1974 dan No. 377/1974 keduanya tanggal 22 November 1974 dan diumumkan dalam Berita

Negara Republik Indonesia No. 2 tanggal 7 Januari 1975, Tambahan No. 15 (Akta Pendirian).

Pada tanggal diterbitkannya prospektus, anggaran dasar perseroan yang terakhir adalah sebagaimana dimaksud dalam akta pernyataan keputusan rapat umum pemegang saham luar biasa PT. Semen Baturaja (Persero) No. 21 tanggal 14 Maret 2013, dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, telah memperoleh persetujuan menteri hukum dan hak asasi manusia sesuai dengan surat keputusan no. AHU-13747.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 18 Maret 2013 serta telah didaftarkan dalam daftar perseroan di bawah No. AHU- 0023614.AHA.01.09 Tahun 2013 tanggal 18 Maret 2013 (“Akta No. 21/2013”), yang mengubah seluruh ketentuan anggaran dasar perseroan dalam rangka penawaran umum dan untuk disesuaikan dengan peraturan Bapepam dan LK No. IX.J.1 tentang pokok-pokok anggaran dasar perseroan yang melakukan penawaran umum efek bersifat ekuitas dan Perusahaan Publik – lampiran keputusan ketua bapepam dan LK No. Kep-179/BL/2008 tanggal 14 Mei 2008 termasuk perubahan nama perseroan menjadi PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.

3.4.2 Visi dan Misi

Visi

Menjadi Green Cement Based Building Material Company terdepan di Indonesia.

Misi

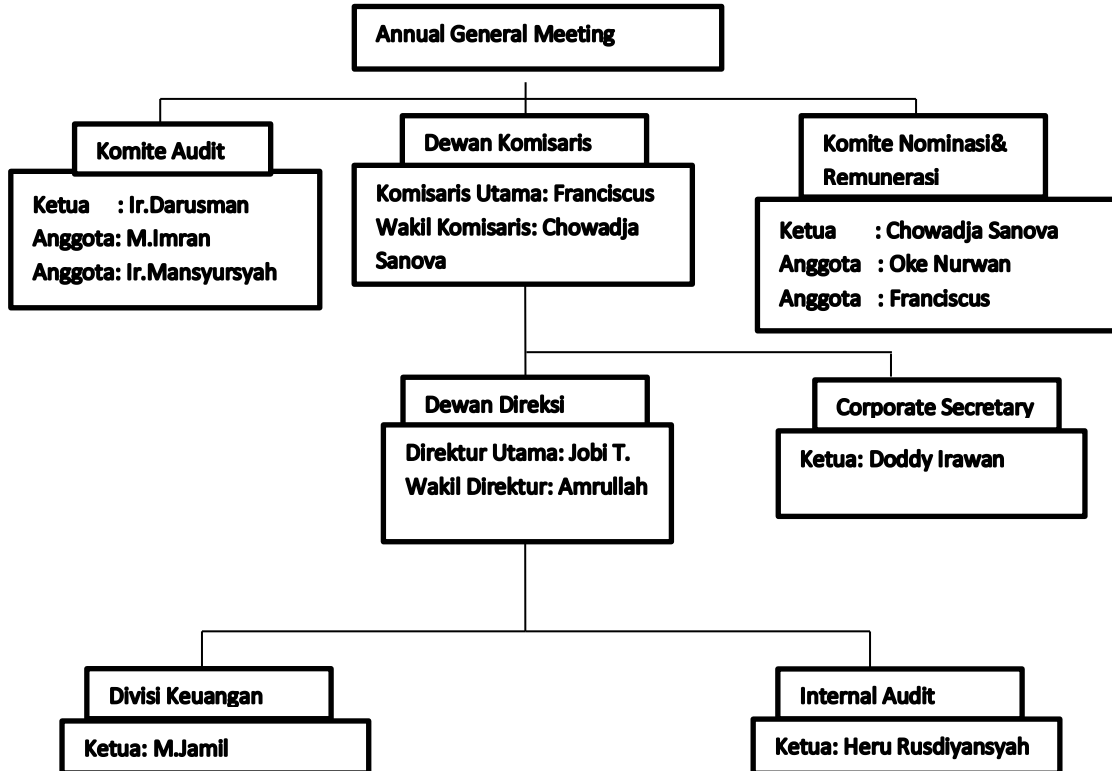
Penyedia bahan bangunan berbasis semen kebanggaan nasional.

Menyediakan produk yang berkualitas, ramah lingkungan dan pasokan yang berkesinambungan

Menjamin kepuasan pelanggan dengan mengutamakan pelayanan prima.

Berkomitmen membangun negeri untuk Indonesia yang lebih baik.

3.4.3 Struktur Organisasi PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.4

Struktur Organisasi PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk

3.4.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen

perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.

2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.
5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.

6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.
7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

3.5 PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk

3.5.1 Sejarah

Semen Indonesia (Persero) Tbk (dahulu bernama Semen Gresik (Persero) Tbk) (SMGR) didirikan 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai diresmikan pada tanggal 07 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Indonesia tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Tanggal 15 September 1995 PT Semen Indonesia berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan Semen Tonasa, yang kemudian dikenal dengan nama PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (Dahulu bernama Semen Gresik Group (SGG) berubah Menjadi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk). Total kapasitas terpasang Semen Indonesia sebesar 8.5 juta ton semen per tahun.

3.5.2 Visi dan Misi

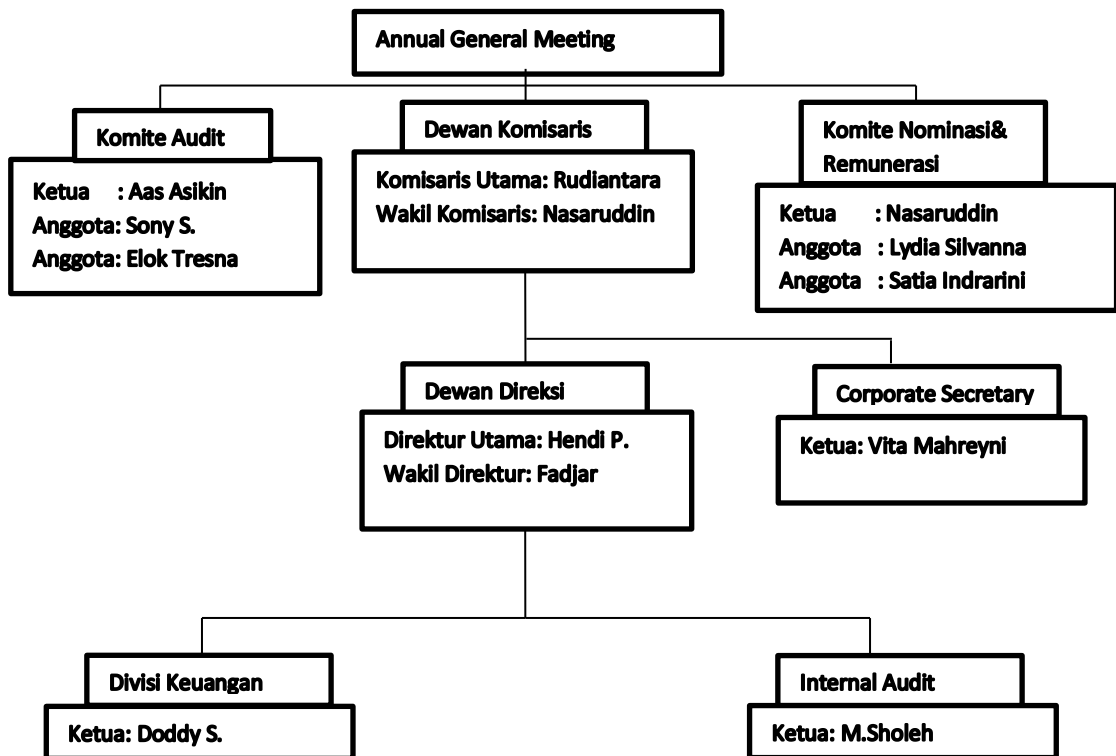
Visi

Menjadi Perusahaan Persemenan Internasional yang Terkemuka di Asia Tenggara.

Misi

Mengembangkan usaha persemenan dan industri terkait yang berorientasikan kepuasan konsumen.

3.5.3 Struktur Organisasi PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.5

Struktur Organisasi PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk

3.5.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.
2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.
5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.
6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.

7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

3.6 PT.Solusi Bangun Indonesia Tbk

3.6.1 Sejarah

Bangun Indonesia Tbk (“SBI” atau “Perseroan”) sebelumnya dikenal dengan nama PT Holcim Indonesia Tbk. Perseroan resmi melakukan pergantian nama perusahaan pada 11 Februari 2019 dan telah dinyatakan dalam akta notaris No.11 tanggal 11 Februari 2019 dari Notaris Aulia Taufani S.H., yang telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. AHU-0008550.AH.01.02.TAHUN 2019 tanggal 18 Februari 2019, mengenai perubahan nama PT Holcim Indonesia Tbk menjadi PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Pergantian nama ini merupakan konsekuensi dari pelepasan saham Perseroan oleh LafargeHolcim, yang melepas seluruh kepemilikan sahamnya (80,64%) kepada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk melalui anak usahanya, PT Semen Indonesia Industri Bangunan (SIIB), pada 31 Januari 2019. Dua anak perusahaan Perseroan juga berganti nama: PT Holcim Beton menjadi PT Solusi Bangun Beton, sedangkan PT Lafarge Cement Indonesia menjadi PT Solusi Bangun Andalas.

Perseroan beroperasi secara komersial tahun 1975, dimana produk-produknya dipasarkan di dalam dan luar negeri. Sebagai salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia, SBI mengoperasikan jaringan terintegrasi pasokan bahan bangunan domestik yang mencakup distributor, pengecer, ahli bangunan, dan solusi bernilai tambah. Perseroan juga memiliki bisnis terintegrasi untuk semen, beton jadi, agregat, dan pengelolaan limbah.

Perseroan berpusat di Jakarta dan memiliki empat pabrik: Narogong (NAR) di Provinsi Jawa Barat, Cilacap (CIL) di Provinsi Jawa Tengah, Tuban (TUB) di Provinsi Jawa Timur, dan Lhoknga (LHO) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (melalui operasional dari anak perusahaannya, PT Solusi Bangun Andalas). Total kapasitas produksi dengan optimalisasi operasional pabrik mencapai 14,8 juta ton semen per tahun.

3.6.2 Visi dan Misi

Visi

Menjadikan perusahaan yang terdepan dengan kinerja terbaik dalam industri bahan bangunan di Indonesia.

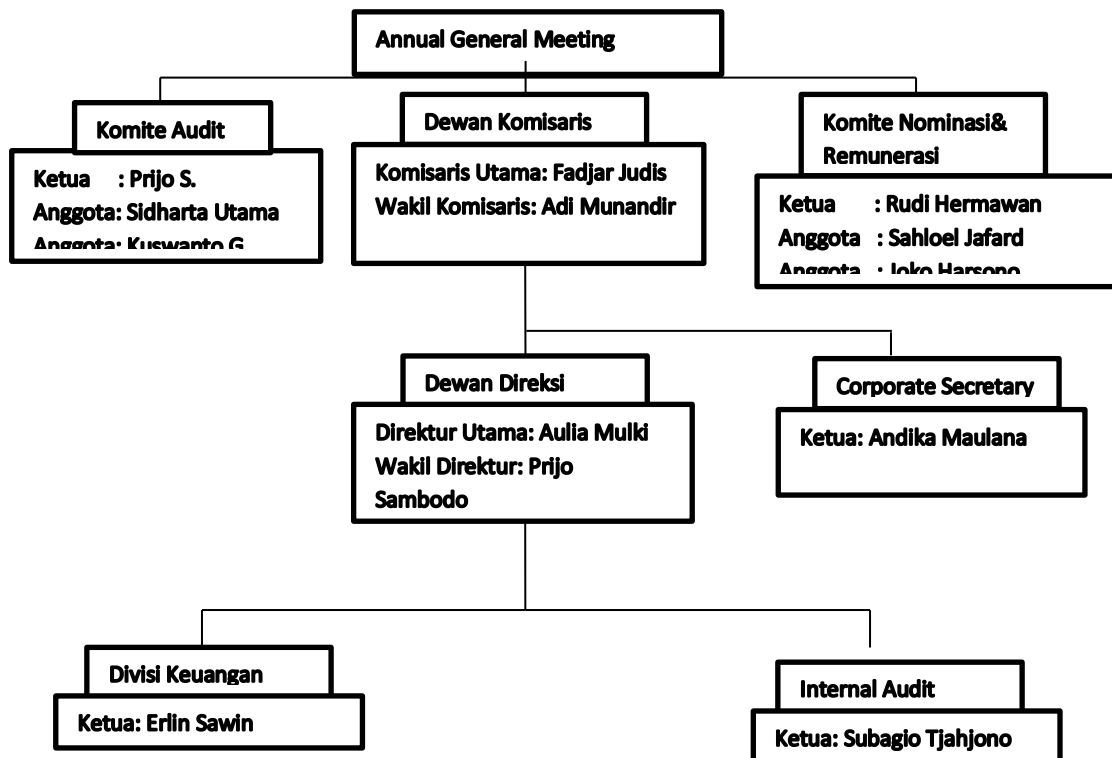
Misi

Memastikan nihil bahaya dalam setiap kegiatan operasional dan bisnis.

Bermitra dengan para pelanggan untuk mewujudkan solusi-solusi berbeda dan inovatif.

Mengembangkan sumber daya manusia yang berkinerja tinggi melalui lingkungan kerja yang beragam dan melibatkan setiap individu di dalamnya.

3.6.3 Struktur Organisasi PT.Solusi Bangun Indonesia Tbk



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.6

Struktur Organisasi PT.Solusi Bangun Indonesia Tbk

3.6.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip

akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.

2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.
5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.

6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.
7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

3.7 PT Waskita Beton Precast, Tbk

3.7.1 Sejarah

Berdasarkan laman resmi PT Waskita Beton Precast, Tbk (WSBP), Perusahaan ini merupakan anak perusahaan dari PT Waskita Karya (Persero), Tbk yang merupakan perusahaan konstruksi BUMN terkemuka di Indonesia yang telah berhasil mengerjakan beberapa proyek dalam bidang jalan tol, jembatan, gedung bertingkat, dan revitalisasi sungai. Berawal dari keinginan PT Waskita Karya (Persero) untuk melakukan upaya terbaik agar terus dapat melaksanakan proyek secara maksimal dalam menangani mega proyek yang kala itu ditanganinya, maka PT Waskita Karya berusaha menyediakan sendiri beton precast yang digunakan dengan melakukan inovasi yaitu membuat unit bisnis baru yang khusus memproduksi beton precast dan ready mix. Unit bisnis tersebut adalah Divisi Precast yang mulai beroperasi pada awal tahun 2013. Namun pada Oktober 2014 Divisi Precast memisahkan diri dan

membentuk perusahaan baru yang diberi nama PT Waskita Beton Precast.

Pendirian PT Waskita Beton Precast sesuai dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 10 tanggal 7 Oktober 2014, yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat Pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-29347.40.10.2014 tanggal 14 Oktober 2014 (Akta Pendirian Perseroan No. 10/2014) dan perubahan terakhir Anggaran Dasar dengan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. tanggal 8 Juni 2016 yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, dimana akta telah diberitahukan kepada Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Surat Penerimaan Pemberitahuan Perubahan Anggaran Dasar No. AHU-AH.01.03-0055641 tanggal 9 Juni 2016 dan telah mendapat persetujuan dari menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0010883. AH.01.02.Tahun 2016 tanggal 9 Juni 2016, serta telah didaftarkan pada Daftar Perseroan No. AHU-0070780. AH.01.11 Tahun 2016 tanggal 9 Juni 2016 dengan Tanda Daftar Perseroan No. 23 09.04.1.46.40288 tanggal 8 Juni 2016 (Akta No. 23/2016). Pada Juni 2016 perseroan telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) No. 138/24.1PB.7/31.75/-1.824.27/e/2016 yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Administrasi Jakarta Timur yang wajib didaftar ulang pada tanggal 29 Oktober 2019.

3.7.2 Visi dan Misi

Visi

Menjadi Perusahaan yang terdepan di Indonesia di Bidang Manufaktur Precast, Ready Mix, Quarry, Jasa Konstruksi.

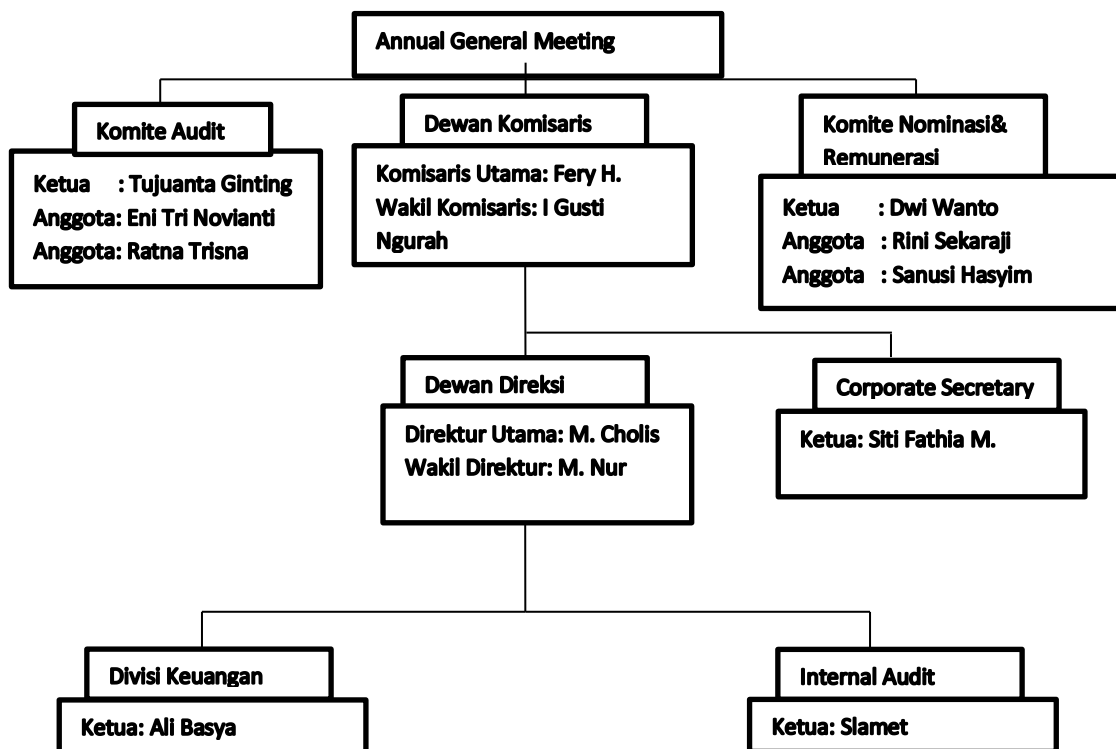
Misi

Melakukan inovasi dalam pengembangan produk

Menjadikan SDM yang kompeten dan ahli di industrinya.

Menjalin hubungan saling menguntungkan dengan pihak-pihak yang berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan.

3.7.3 Struktur Organisasi PT.Waskita Beton Precast Tbk



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.7

Struktur Organisasi PT.Waskita Beton Precast Tbk

3.7.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.
2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara

berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.

5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.
6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.
7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

3.8 PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

3.8.1 Sejarah

PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. dibentuk dari proses nasionalisasi perusahaan Belanda bernama Naamloze Vennotschap Technische Handel Maatschappij en Bouwbedijf Vis en Co. atau NV Vis en Co. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 tahun 1960 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik (PUTL) No. 5 tanggal 11 Maret 1960, dengan nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja. Kegiatan usaha PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. pada saat itu adalah pekerjaan instalasi listrik dan pipa air. Pada awal dasawarsa 1960-an, PT.

Wijaya Karya (Persero) Tbk. turut berperan serta dalam proyek pembangunan Gelanggang Olah Raga Bung Karno dalam rangka penyelenggaraan Games of the New Emerging Forces (GANEFO) dan Asian Games ke-4 di Jakarta.

Seiring berjalannya waktu, berbagai tahap pengembangan kerap kali dilakukan untuk terus tumbuh serta menjadi bagian dari pengabdian PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. bagi perkembangan bangsa melalui jasa-jasa konstruksi yang tersebar di berbagai penjuru negeri. Perkembangan signifikan pertama adalah di tahun 1972, dimana pada saat itu nama Perusahaan Negara Bangunan Widjaja Karja berubah menjadi PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. kemudian berkembang menjadi sebuah kontraktor konstruksi dengan menangani berbagai proyek penting seperti pemasangan jaringan listrik di Asahan dan proyek irigasi Jatiluhur.

Satu dekade kemudian, pada tahun 1982, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. melakukan perluasan divisi dengan dibentuknya beberapa divisi baru, yaitu divisi sipil umum, divisi bangunan gedung, divisi sarana papan, divisi produk beton dan metal, divisi konstruksi industri, divisi energi, dan divisi perdagangan. Proyek yang ditangani saat itu diantaranya adalah Gedung LIPI, Gedung Bukopin, dan Proyek Bangunan dan Irigasi.

3.8.2 Visi dan Misi

Visi :

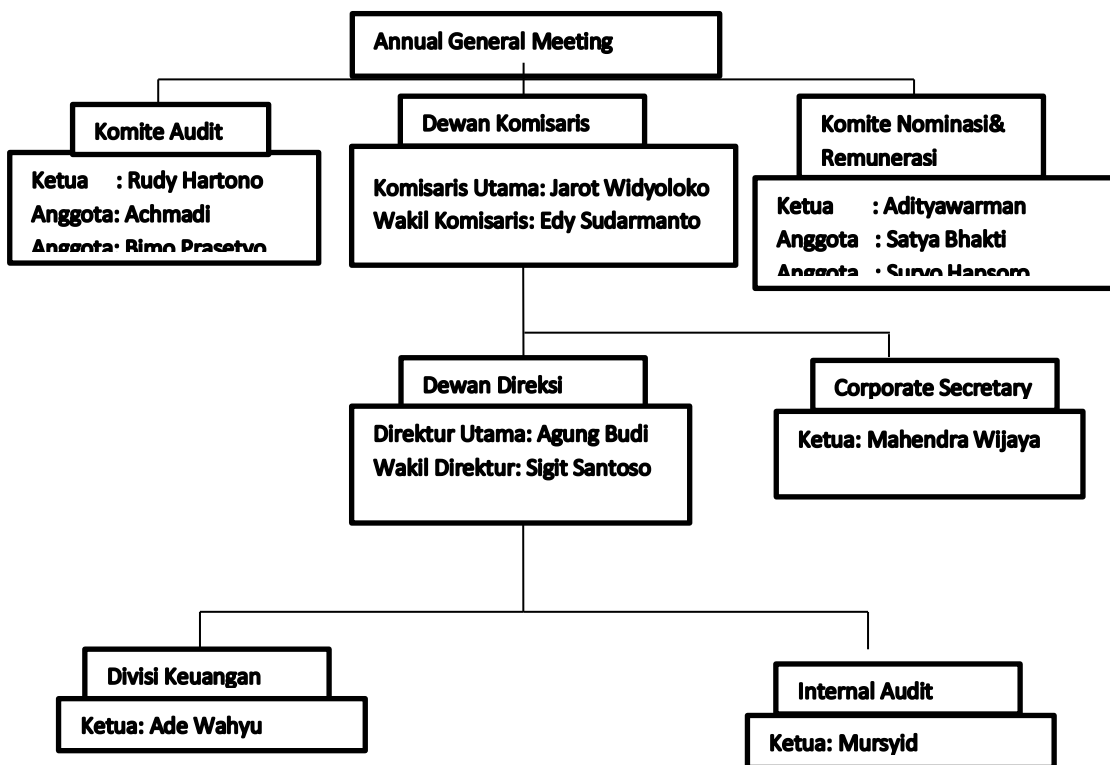
Menjadi salah satu perusahaan terbaik di bidang Engineering Procurement Dan Construction (EPC) dan investasi terintegrasi di Asia Tenggara

Misi :

Menyediakan produk dan jasa yang unggul dan terpadu di bidang Engineering Procurement dan Construction (EPC) dan investasi.

Ekspansi strategis ke luar negeri.

3.8.3 Struktur Organisasi PT.Wijaya Karya (Persero) Tbk



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 3.8

Struktur Organisasi Pt. Wijaya Karya (Persero) Tbk

3.8.4 Tugas – Tugas Dari Struktur Organisasi

1. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran untuk memenuhi prinsip akuntabilitas dalam usaha melakukan pengawasan terhadap proses manajemen risiko dan keberlangsungan perusahaan.
2. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris memiliki tugas fiduciary untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan menghindari semua bentuk benturan kepentingan pribadi.
3. Komite Nominasi dan Remunerasi adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan fungsi dan tugas Dewan Komisaris terkait Nominasi dan Remunerasi terhadap anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan.

5. Corporate secretary adalah seorang sekretaris perusahaan yang bertugas menjembatani dewan direksi dengan para pemegang saham di sebuah perusahaan.
6. Divisi keuangan adalah divisi yang bertanggung jawab atas pencatatan dan mengatur segala aspek mengenai keuangan perusahaan.
7. Internal audit adalah suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul selama penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut berupa laporan keuangan yang sudah ada pada Perusahaan Sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020. Dimana didalam penelitian ini ada 4 variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return On Asset*, dan *Firm Size* sedangkan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh dapat memenuhi syarat secara statistik. Melalui uji asumsi klasik, maka dapat melihat suatu model regresi akan menghasilkan estimasi yang baik atau tidak. Pengujian ini meliputi: Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, dan Uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah *Kolmogrov-smirnov*, dengan syarat nilai *asympt.sig.* (2-tailed) lebih $> 0,05$ maka menunjukkan data berdistribusi normal.

Untuk melihat distribusi normalitas dalam suatu model regresi kita bisa menggunakan spss versi 22 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,21392024
	Absolute	,174
Most Extreme Differences	Positive	,086
	Negative	-,174
Kolmogorov-Smirnov Z		,955
Asymp. Sig. (2-tailed)		,322

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas *one-sample kolmogrov-smirnov test* di atas menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,322. Maka $(0,322 > 0,05)$ yang artinya dimana nilai 0,322 lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dengan kriteria nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($tolerance > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut tabel untuk melihat nilai VIF pada masing-masing variabel independen.

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,425	3,024		,471	,641		
1 Current Rasio	,373	,181	,295	2,061	,050	,774	1,293
Debt To Equity Ratio	,298	,084	,585	3,556	,002	,586	1,707
Return On Asset	-,415	,104	-,543	-3,996	,001	,859	1,165
Firm Size	-2,129	2,380	-,138	-,895	,380	,662	1,511

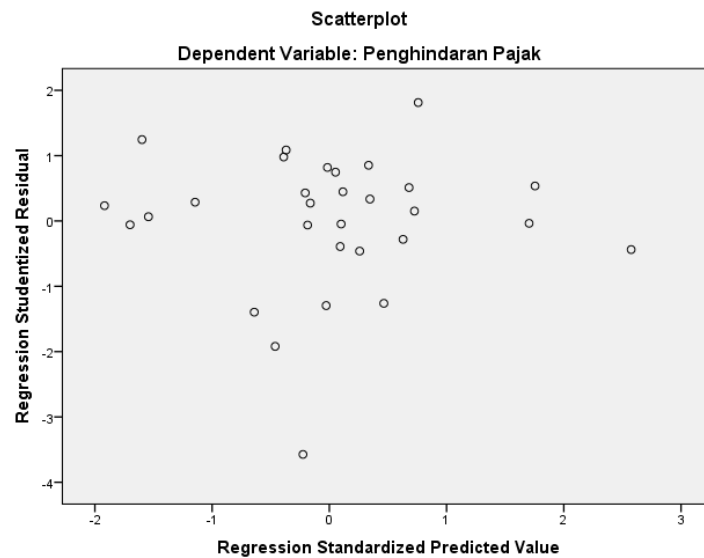
a. Dependent Variable: Zsocre(Tax Avoidance)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1,293 *Debt to equity ratio* (X_2) sebesar 1,707 *Return on asset* (X_3) sebesar 1,165 dan *Firm Size* (X_4) sebesar 1,511 menunjukkan lebih kecil dari 10. dan juga dapat diketahui nilai *tolerance* dari variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,774 *Debt to equity ratio* (X_2) sebesar 0,586 *Return on asset* (X_3) sebesar 0,859 dan *Firm Size* (X_4) sebesar 0,662 menunjukkan lebih besar dari 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Dimana jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang

membentuk pola yang teratur maka dapat diidentifikasi terjadinya heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar scatter plot dibawah ini:



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model persamaan regresi linier berganda ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Sunyoto jika angka DW dibawah -2 dan di atas $+2$ artinya terdapat autokorelasi, sedangkan untuk mendapatkan regresi yang baik maka nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ artinya tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data dengan menggunakan

SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi yang bisa dilihat pada tabel model summary dibawah ini:

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 ^a	,604	,540	,2303991	1,602

a. Predictors: (Constant), Zscore(Ukuran Perusahaan), Zscore(Current Rasio), Zscore(Return On Asset), Zscore(Debt To Equity Ratio)

b. Dependent Variable: Zscore(Tax Avoidance)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dilihat nilai DW sebesar 1,602. sesuai dengan kriteria uji autokorelasi, Nilai 1,602 berada diantara -2 dan 2 atau $(-2 < 1,602 < 2)$, maka dapat diambil keputusan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.1.2 Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dengan menggunakan model regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (X_1), *Debt to equity ratio* (X_2) *Return On Asset* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) sebagai variabel independen, sedangkan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan secara parsial (sendiri). Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil perhitungan dibawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,425	3,024		,471	,641		
	Current Rasio	,373	,181	,295	2,061	,050	,774	1,293
	Debt To Equity Ratio	,298	,084	,585	3,556	,002	,586	1,707
	Return On Asset	-,415	,104	-,543	-3,996	,001	,859	1,165
	Firm Size	-2,129	2,380	-,138	-,895	,380	,662	1,511

a. Dependent Variable: Zscore(Tax Avoidance)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui koefisien untuk variabel independen $X_1= 0,373$, $X_2= 0,298$, $X_3= -0,415$ dan $X_4 = -2,129$ dan konstanta sebesar 0,471.

Sehingga model persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = 1,425 + 0,373 X_1 + 0,298 X_2 - 0,415 X_3 - 2,129 X_4 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 1,425 artinya bahwa apabila variabel independen *Current Ratio* (X_1), *Debt to equity ratio* (X_2) *Return On Asset* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) diasumsikan bernilai 0, maka variabel dependen *Tax Avoidance* (Y) secara konstanta akan bernilai tetap sebesar 1,425.
2. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_1) bernilai positif sebesar 0,373 artinya bahwa setiap variabel *Current Ratio* (X_1) mengalami

peningkatan sebesar 1% maka *Tax Avoidance*(Y) mengalami peningkatan sebesar 37,3%.

3. Koefisien regresi variabel *Debt to equity ratio* (X_2) bernilai positif sebesar 0,298 artinya bahwa setiap variabel *Debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Tax Avoidance*(Y) mengalami peningkatan sebesar 29,8%.
4. Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (X_3) bernilai negatif sebesar 0,415 artinya bahwa setiap variabel *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Tax Avoidance*(Y) mengalami penurunan sebesar 41,5%.
5. Koefisien regresi variabel *Firm Size* (X_4) bernilai negatif sebesar 2,129 artinya bahwa setiap variabel *Firm Size* mengalami peningkatan sebesar 1% maka *Tax Avoidance*(Y) mengalami penurunan sebesar 212,9%.

4.1.2 Uji Hipotesis

1. Uji F

Uji F untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel dependen. berikut hasil Uji F yang telah diolah menggunakan program SPSS versi 22 disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2,020	4	,505	9,515	,000 ^b
1 Residual	1,327	25	,053		
Total	3,348	29			

a. Dependent Variable: Zscore (Tax Avoidance)

b. Predictors: (Constant), Zscore (Ukuran Perusahaan), Zscore (Current Rasio), Zscore (Return On Asset), Zscore (Debt To Equity Ratio)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai sig. adalah $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 9,515 > F_{tabel} 2,76$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel *Current Ratio*(X_1), *Debt to equity ratio* (X_2), *Return on asset* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*(Y) pada perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Uji t

Uji t atau pengujian secara parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dikatakan berpengaruh apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil pengujian Uji t ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Uji t

zCoefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,425	3,024		,471	,641		
Current Rasio	,373	,181	,295	2,061	,050	,774	1,293
Debt To Equity Ratio	,298	,084	,585	3,556	,002	,586	1,707
Return On Asset	-,415	,104	-,543	-3,996	,001	,859	1,165
Ukuran Perusahaan	-2,129	2,380	-,138	-,895	,380	,662	1,511

a. Dependent Variable: Zscore (Tax Avoidance)

Besarnya angka t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($df=30-4-1=25$) sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,059. Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis *Current Ratio* (CR) Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel nilai $t_{hitung} = 2,061$ yang berarti $t_{hitung} 2,061 > t_{tabel} 2,05954$ dengan nilai signifikan $0,050 = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Pengujian Hipotesis *Debt to equity ratio* (DER) Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel nilai $t_{hitung} = 3,556$ yang berarti $t_{hitung} 3,556 > t_{tabel} 2,05954$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara

parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Debt to equity ratio* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Pengujian Hipotesis *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel nilai t_{hitung} sebesar -3,996 yang berarti $t_{hitung} -3,996 > t_{tabel} 2,05954$ dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *return on asset* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4. Pengujian Hipotesis *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Dari tabel nilai t_{hitung} sebesar -0,895 berarti $t_{hitung} -0,895 < t_{tabel} 2,05954$ dengan nilai signifikan $0,380 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan antara *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

4.1.3 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar nilai persentase variabel independen terhadap variabel dependen. berikut hasil perhitungan menggunakan SPSS disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 ^a	,604	,540	,2303991	1,602

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Current Rasio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan koefisien determinasi *R square* sebesar 0,604 artinya bahwa variabel *Current Ratio*(X_1), *Debt to equity ratio* (X_2) *Return on asset* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) memiliki kemampuan mempengaruhi *Tax Avoidance*(Y) sebesar 50,4%. Sedangkan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to equity ratio* , *Return On Asset* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* Secara Simultan

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas bisa dilihat dari tabel ANOVA bahwa setiap variabel *Current Ratio*(X_1), *Debt to equity ratio* (X_2) *Return On Asset* (X_3) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dengan nilai Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 50,4%. Sedangkan sisanya sebesar 49,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Current Ratio berperan dalam membantu pihak manajer mengenai kinerja keuangan baik dalam laba bersih maupun dalam utang, dimana besar kecilnya ukuran perusahaan yang dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan mampu membayar seluruh hutang jangka pendek, oleh karena itu kegiatan operasional perusahaan mampu berjalan secara optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Miza Ariani dan Mhd Hasymi (Jurnal, 2018) yang mengatakan bahwa variabel *Current Ratio* , *Debt to equity ratio* , *Return On Asset* dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

4.2.2 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to equity ratio* , *Return On Asset* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* Secara Parsial

1. *Current Ratio*(X_1) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Current Ratio*(X_1) terhadap *Tax Avoidance*(Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dimana *Current Ratio* ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Jika nilai *Current Ratio* yang ditunjukkan menurun atau rendah berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek nya rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan kurang bagus dan kurang efisien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Budianti dan Curry (Jurnal 2018) dan Regina (2021) bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

2. *Debt to equity ratio* (X_2) terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Debt to equity ratio* (X_2) terhadap *Tax Avoidance*(Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dimana *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan membandingkan hutang dan modal. Dan jika nilai *Debt to equity ratio* tinggi maka menunjukkan hutang lebih besar dari jumlah modal yang dimiliki perusahaan, namun semakin rendah *rasio Debt to equity ratio* artinya perusahaan dapat menunjukkan nilai hutang yang lebih kecil dibanding seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, jika nilai *Debt to equity ratio* dibawah 1 atau dibawah 100% menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Silverian Utomo dkk (jurnal, 2021) dan Kasim (Jurnal 2019) bahwa variabel *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

3. *Return On Asset* (X_3) terhadap *Tax Avoidance*(Y)

Secara parsial terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Return on asset* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dimana *Return on asset* untuk menilai seberapa efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan asset yang dimiliki menjadi

keuntungan untuk perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *return on asset* yang dimiliki perusahaan artinya perusahaan lebih efektif dalam mengelola asset. Namun menurunnya nilai *Return on asset* akan mengkhawatirkan kondisi perusahaan yang berarti perusahaan dalam keadaan tidak baik karena perusahaan tidak bagus dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Regina (2019) dan Utomo,dkk (2017) menyatakan bahwa variabel *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) (X_4) terhadap *Tax Avoidance*(Y)

Secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dimana *Firm Size* besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total asset yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak,karena pembayaran pajak merupakan kewajiban bagi tiap warga negara dan perusahaan sehingga besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Suroiyah & Khairani (2018) dan Ariani & Hasymi (2018) menyatakan bahwa variabel *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan dari pengujian “Pengaruh *Current Ratio* , *Debt to equity ratio* , *Return On Asset* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020” adalah sebagai berikut:

1. Variabel *Current Ratio*(X_1), *Debt to equity ratio* (X_2) , *Return On Asset* (X_3) dan *Firm Size* (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Variabel *Current Ratio*(X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Variabel *Debt to equity ratio* (X_2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Variabel *Return On Asset* (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5. Variabel *Firm Size* (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor sebaiknya sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan, hendaknya investor dapat mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak sehingga investor dapat meminimalisir kerugian.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain diluar variabel penelitian ini dan menggunakan proksi yang berbeda dengan menambah sampel penelitian di sektor lain agar dapat menggambarkan perusahaan terkait penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew F. Sikula. 2018, Manajemen Sumber Daya Manusia, Erlangga. Bandung.
- Ariani, Miza dan Mhd, Hasymi .2018 “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Sales Growth terhadap Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Badrudin, 2015. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung : Alfabeta
- Budi, Rahardjo.2010 Keuangan dan Akuntansi, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). 1205–1209.
- Danang, Sunyoto. 2013 Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 14(3), 1584– 1615.
- Edy, Sutrisno. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana
- Fahmi 2013. Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hafiz, M. S., & Wahyuni, S. F. (2018). Analisis Rasio Likuiditas , Leverage , Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan.
- Hani 2015. Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Jurnal akuntansi volxix. No 03 pp 380- 397
- Hasibuan, Malayu S.P., 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kamaludin, (2011). Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”. Bandung: Mandar Maju

- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kurniasih dan Sari,2017. Pengaruh Profitabilitas , likuiditas, dan leverage terhadap Tax Avoidance (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar dibursa efek indonesia periode 2013-2017). Pp 1-20
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Pohan,Chairil 2017,Pembahasan komprehensif Pengantar Perpajakan Teori Dan Konsep Hukum Pajak.Jakarta : Mitra Wacana Media
- Rahmat, Agus.Sartono. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi. Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Sari, N. A. (2013). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016).
- Sawir,Agnes Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2009
- Sitanggang 2012. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)”.E-Jurnal Akuntansi . Universitas Udayana.
- Suandy, Erly. 2016. Perencanaan Pajak. Jakarta: Salemba Empat
- Suroiyah & Khairani,S. (2018) Pengaruh Corporate Social Responsibility,Ukuran Perusahaan,Profitabilitas,Leverage dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance.Jurnal IJCCS(X1) 1-13.
- Taufik,Taufeni dan Rheny A.H, (2017) Pengaruh Return On Asset,Debt to equity ratio,firm size dan koneksi politik terhadap Tax Avoidance Pada perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2015.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Utomo, Silverian, Nurlaela dan Rachmawati 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. 16(02).

Waluyo. 2017. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Website :

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/2016> (Diakses 8 Februari 2022)

<https://www.detik.com/tag/penggelapan-pajak/amp> (Diakses 8 Februari 2022)

<https://ekbis.sindonews.com/beritaamp/1270486/34/manufaktur-andalan-di-tahun-2018> (Diakses 12 Oktober 2021)

<https://www.idx.co.id/profil-perusahaan-tercatat/> (Diakses 12 Oktober 2021)

https://www.researchgate.net/publication/349284845_Perkembangan_Perpajakan_di_Indonesia (Diakses 17 Oktober 2021)

<http://wartasemenbetonindonesia.blogspot.com/?m=1> (Diakses 17 Oktober)

Lampiran Hasil SPSS

A.Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas
 - a. Uji Statistik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Current Rasio	Debt To Equity Ratio	Return On Asset	Ukuran Perusahaan	Penghindaran Pajak
N	30	30	30	30	30
Normal Parameters ^a	Mean 2,178298	- ,480167	,579830	1,227776	-,761041
^b	Std. Deviation ,2690593	,6669857	,4447600	,0220978	,3397525
Most Extreme Differences	Absolute ,158	,155	,242	,114	,093
	Positive ,097	,155	,129	,114	,079
	Negative -,158	-,147	-,242	-,102	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z	,863	,847	1,326	,624	,511
Asymp. Sig. (2-tailed)	,445	,471	,060	,831	,957

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

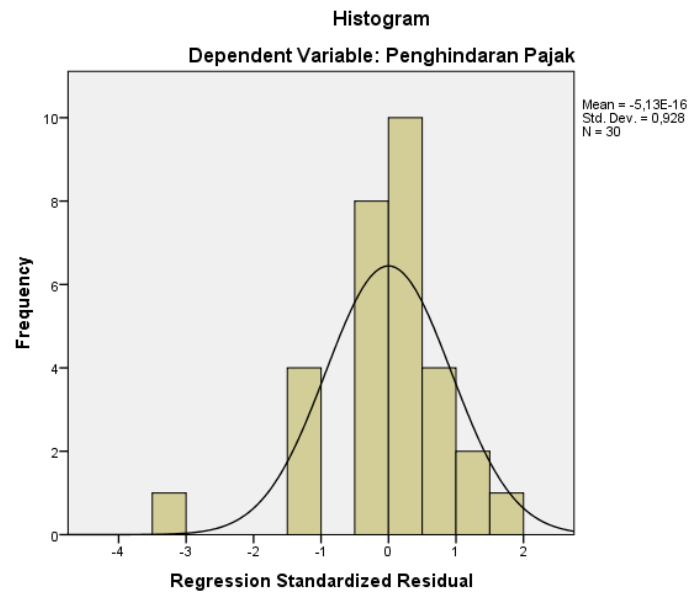
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

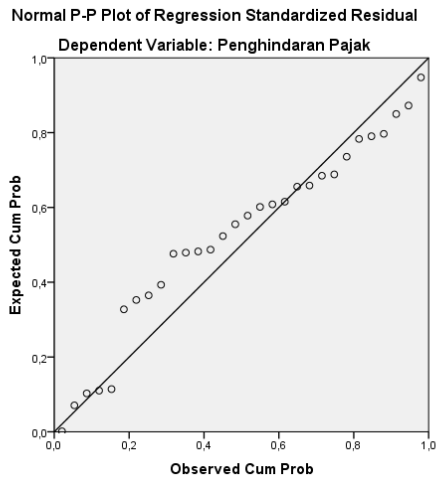
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,21392024
	Absolute	,174
Most Extreme Differences	Positive	,086
	Negative	-,174
Kolmogorov-Smirnov Z		,955
Asymp. Sig. (2-tailed)		,322

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Grafik





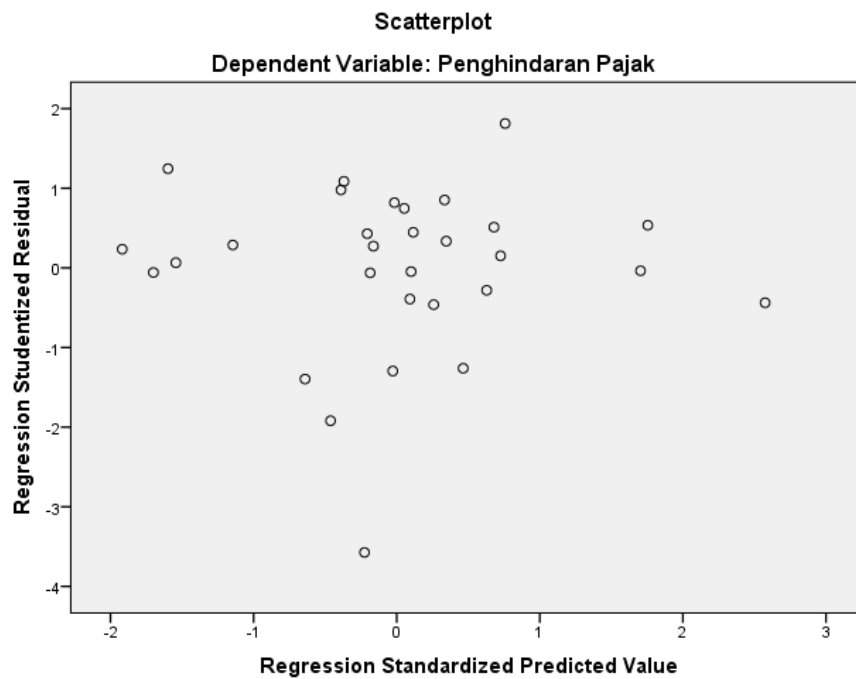
2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,425	3,024		,471	,641		
Current Rasio	,373	,181	,295	2,061	,050	,774	1,293
Debt To Equity Ratio	,298	,084	,585	3,556	,002	,586	1,707
Return On Asset	-,415	,104	-,543	3,996	,001	,859	1,165
Ukuran Perusahaan	-2,129	2,380	-,138	-,895	,380	,662	1,511

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

3. Uji Heterokedastisitas



4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,777 ^a	,604	,540	,2303991	1,602

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Current Rasio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

B.Persamaan Regresi

Variables Entered/Removed^a

Mode 1	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ukuran Perusahaan, Current Rasio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio ^b		Enter

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Mode 1	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,777 ^a	,604	,540	,2303991

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Current Rasio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,020	4	,505	9,515	,000 ^b
	Residual	1,327	25	,053		
	Total	3,348	29			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Current Rasio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,425	3,024		,471	,641
	Current Rasio	,373	,181	,295	2,061	,050
	Debt To Equity Ratio	,298	,084	,585	3,556	,002
	Return On Asset	-,415	,104	-,543	-3,996	,001
	Ukuran Perusahaan	-2,129	2,380	-,138	-,895	,380

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

